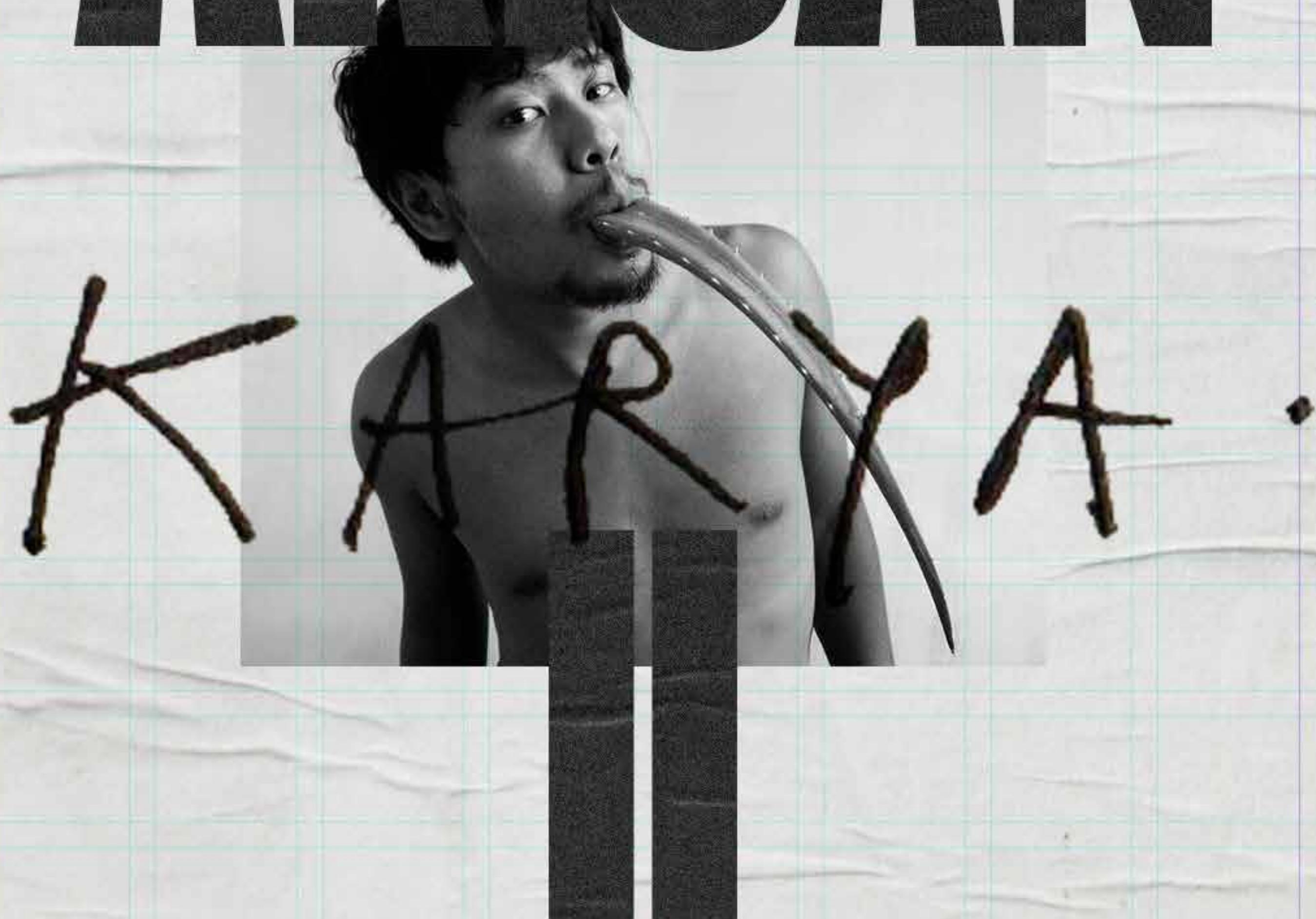


museumacam

ARISAN



25 JUNI~1 JULI 2020

KATALOG BAGIAN 2 / KARYA 51–106

ARISAN Karya II

Setelah kesuksesan ronde pertamanya, Arisan Karya, sebuah inisiatif untuk mendukung jejaring dan komunitas seni Indonesia di tengah krisis, kembali diadakan. Ronde kedua akan diadakan pada 25 Juni – 1 Juli 2020.

Inisiatif ini memberikan kesempatan untuk pecinta seni untuk menunjukkan dukungan pada perupa muda maupun senior dengan membeli kupon bernomor seharga Rp1 juta. Untuk mengapresiasi dukungan yang diberikan, setiap Pendukung akan menerima karya seni dari salah satu perupa yang berpartisipasi. Karya seni diberikan secara acak melalui proses undian yang ditayangkan langsung melalui sesi Instagram Live di kanal @museummacan dan @shopatmacan_id.

Arisan Karya dirancang untuk menjadi gerakan dukungan yang diharapkan dapat memotivasi gerakan dukungan lain yang membantu perupa, pekerja seni dan masyarakat luas. Museum MACAN telah mengadakan Panggilan Terbuka dan menyeleksi 106 perupa yang akan berpartisipasi dalam Arisan Karya edisi kedua. Sebagai Pendukung, Anda memiliki kesempatan untuk memulai lingkaran dukungan ini!

Manajer seni terpilih dari beberapa kota di Indonesia mendukung logistik program ini sebagai Regional Koordinator. Untuk melengkapi lingkaran dukungan ini, para perupa akan mendonasikan materi online berupa tips berkesenian, lokakarya yang dapat dilakukan di rumah atau program wicara, yang akan ditampilkan pada laman Museum from Home kami.

ARISAN Karya II

Arisan Karya (translates to ‘artwork raffle’), the drive to stimulate the art communities that surround the museum at this moment of crisis, returns after a successful first run. The second round of the drive is scheduled for 25 June – 1 July 2020.

This initiative provides an opportunity for art lovers to show support to both established and emerging artists in Indonesia by purchasing numbered coupon at IDR1 million*. To appreciate the support, each Supporter will receive an artwork by one of the participating artists. Artworks are given at random through a Live Raffle session broadcasted on @museummacan and @shopatmacan_id Instagram Live.

At its core, *arisan* is a social tradition that values trust and support among participants. In the same spirit, Arisan Karya is designed to be an act of support that will drive other acts of support that will benefit artists, art workers and the public at large. To start the support, Museum MACAN is now organizing an Open Call. As supporters, you have the power to start this cycle of support going!

Selected art managers from different cities across Indonesia support the logistics of the program as Regional Coordinators. To complete the cycle of support, artists will donate online materials in the form of art tips, workshops to do at home or talk programs. All materials will be delivered on our *Museum from Home* page.

**DAFTAR PERUPA YANG BERPARTISIPASI
LIST OF PARTICIPATING ARTISTS****KATALOG BAGIAN 1 / KARYA 1–50**

Abdi Karya
Aditya Novali
Agam Dwi Nurcahyo
A.K.A magafaka
Agung Kurniawan
Agung Prabowo
Alfiah Rahdini
Alin Liandisshanti
Alma Noka Alessandro
Alrezky Caesaria
Angki Purbandono
Anni Kholilah
Annisa Rizkiana
Rahmasari
Anugrah Himawan
Arie Syarifuddin
A.Y. Sekar F.
Ay Tjoe Christine
Bagus Pandega
Bonifacius Djoko
Santoso
Citra Sasmita
Delia Safira
Dey Irfan Adianto
Dina Adelya
Dina Angeliana Pane
Dinita Amanda
Dito Yuwono
Duta Adipati
Duto Hardono
Ella Wijt

Entang Wiharso
Eri Rama Putra
Etza Meisyara
Fajar Susanto
A.K.A Fj Kunting
Fefia Sufiarsah
Geo Ferdias
Geraldine Lewa
Ghina Prameswari
Prabowo
Haiza Putti
Hanif Alghifary
Harishazka Fauzan
Ika Vantiani
Irwanto Lenth
Isrol Triono
A.K.A medialegal
Izal Batubara
Kara Andarini
Kurt D. Peterson
Lala Bohang
Latisha Adjani
Lina Tria
Marcella Irene
Mella Jaarsma

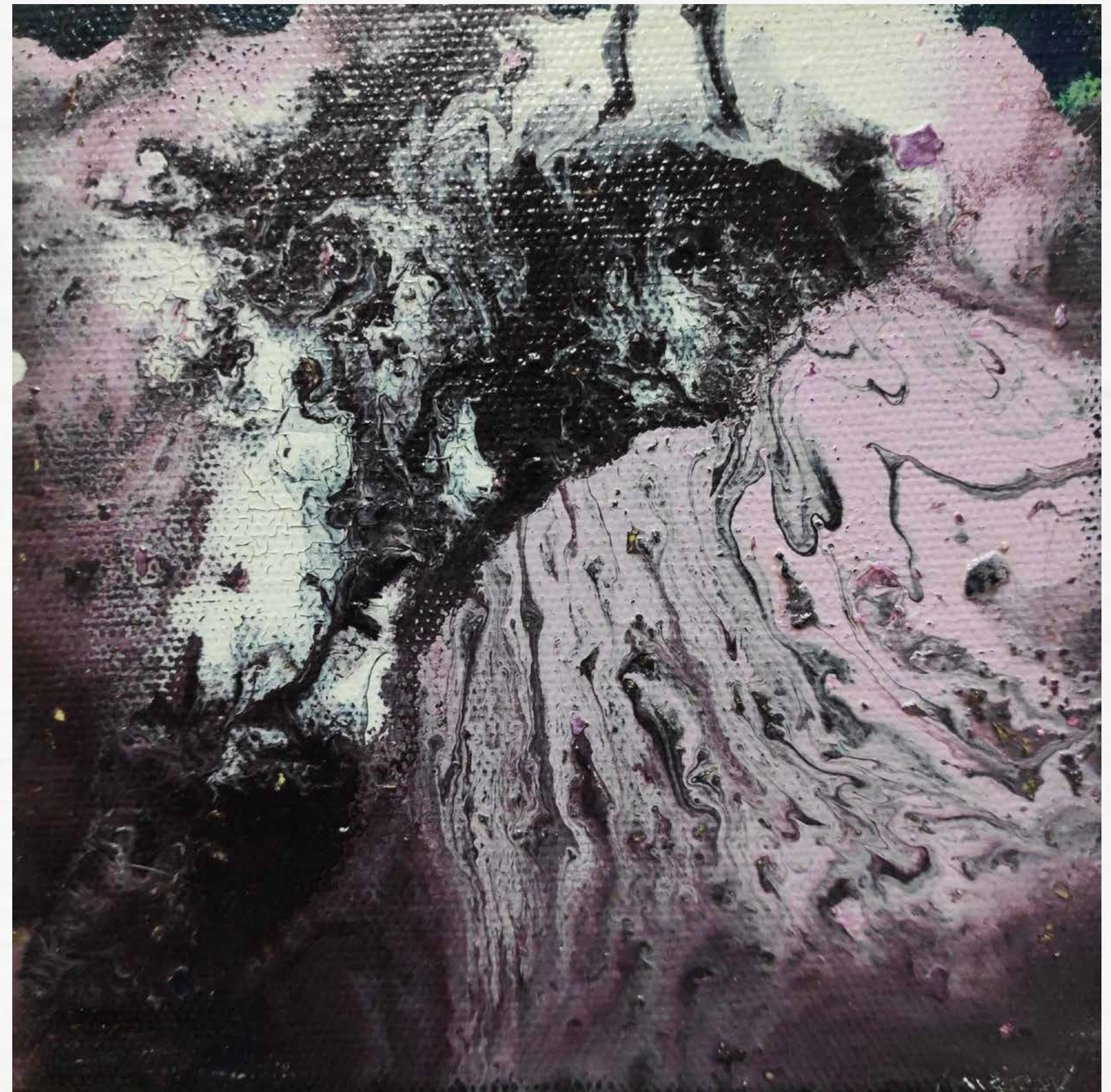
**DAFTAR PERUPA YANG BERPARTISIPASI
LIST OF PARTICIPATING ARTISTS****KATALOG BAGIAN 2 / KARYA 51–106**

Mirfak Prabowo
Mochamad
Anggawedhaswhara
Mudita Virya
Mufti Priyanka
Muhammad Vilhamy
Munif Rafi Zuhdi
Nadia Arfan
Natasha Tontey
Nia Gautama
Nurrachmat
Widyasena
Patriot Mukmin
Prihatmoko Moki
Putu Sastra Wibawa
Radhinal Indra
Rangga Yudhistira
Rayyan Pratama
R.E. Hartanto
Rega Rahman
Restu Taufik Akbar
Reza Afisina
Reza Yudha 'Kutjh'
Richo Wirawan
Ridwan Rau Rau
Rizki Lazuardi
Robby Tri Wahyudi
Rudi St Darma
Rummana Yamanie
Ruth Marbun

S. Malela
Mahargasarie
Sanchia Hamidjaja
Sandi Jaya Saputra
Satria T. Nugraha
Sekarputri Sidhiawati
Sigit Ramadhan
Suryo Herlambang
Susi Necklin
Suvi Wahyudianto
Syahrizal Pahlevi
Syaura Qotrunadha
Syska La Veggie
Taufiqurrahman
Tennessa Querida
Timoteus Anggawan
Kusno
Tisna Sanjaya
Tri Adi Prasetyo
Uji Hahan Handoko
Ula Zuhra Soenharjo
Unik Yunia Nurtanty
Valerie Victoria
Widi Pangestu
Sugiono
Wimo Ambala Bayang
Wirani Putri Rahmania
Wisnu Auri
Yang Adinda
Yovista Ahtajida
Yunira Samantha

MIRFAK PRABOWO

Mirfak Prabowo menyelesaikan pendidikan di Program Studi Lukis FSRD ITB pada tahun 2012. Hidup sebagai perupa, musisi, dan *toy designer*, ia saat ini bertempat tinggal di Tangerang. Pada awalnya, Mirfak memiliki ketertarikan khusus pada reaksi yang dihasilkan dari medium yang dia gunakan dalam melukis. Namun, tidak berhenti pada lukis saja, Mirfak saat ini berkutat dengan media lain yaitu drawing dan patung (*art toys*).



Feel What You Want to Feel (2017)

Cat akrilik di atas kanvas

15 x 15 x 4 cm

Permainan medium cat akrilik di atas kanvas yang memberikan kesan adanya emosi yang disampaikan di kanvas tersebut. Emosi tersebut tergantung kepada referensi yang ada di perasaan kita

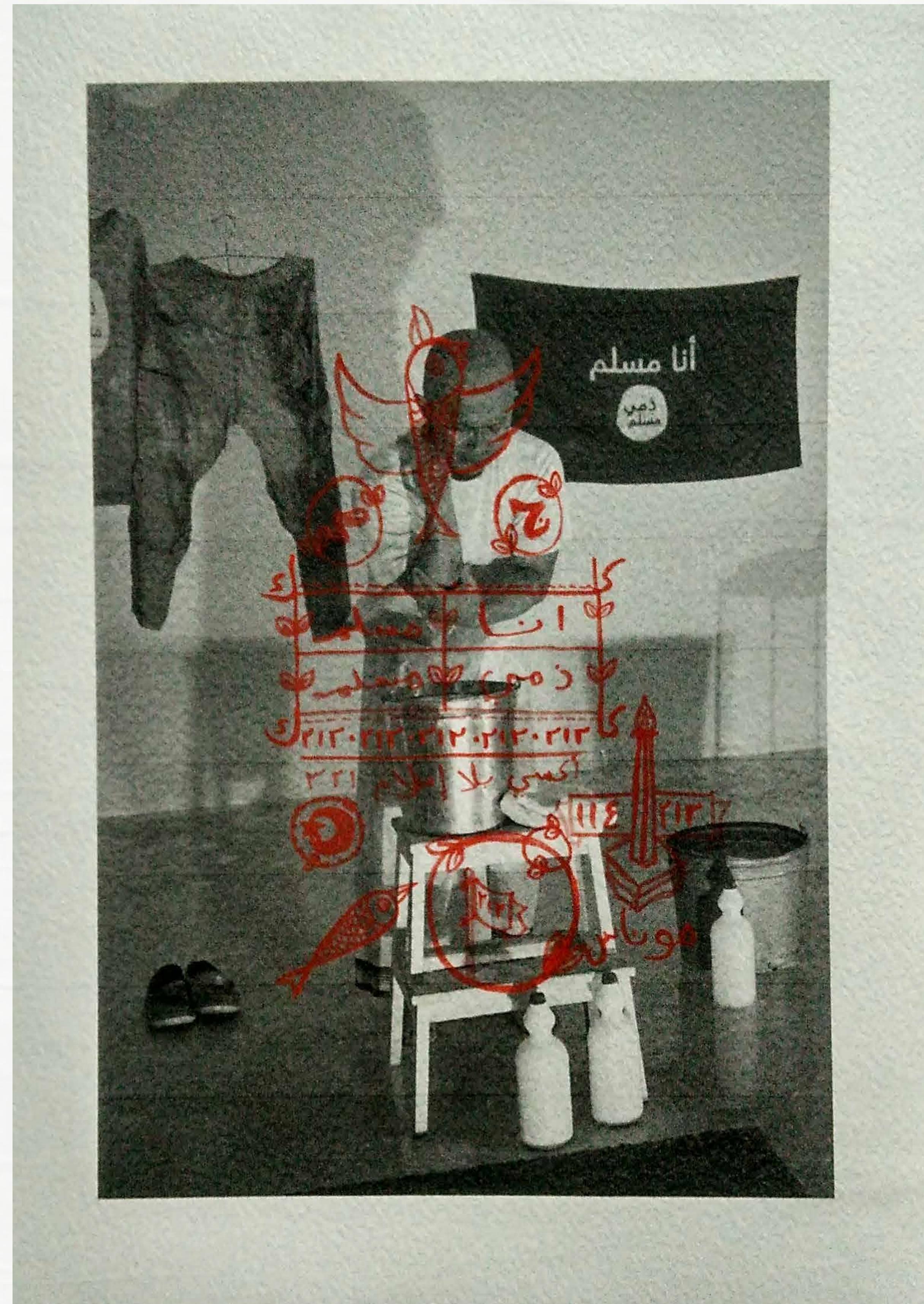
MOCHAMAD ANGGAWEDHASWHARA

Anggawedhaswhara adalah seorang perupa performans yang memfokuskan kerja seninya pada isu-isu polik, sosial, lingkungan dan agama yang kesemuanya berakar dari narasi-narasi kecil dalam hidupnya. Perupa yang memulai debut seni performans sejak 2003 ini menggunakan banyak medium dalam mempresentasikan idenya, meski semuanya bermuara pada satu medium yang khas, yakni seni performans. Sebuah medium seni yang dirasa olehnya mampu membahasakan semua cipta dan rasa yang ingin dikomunikasikan.

Ia mengadakan pameran tunggal pertamanya yang bertajuk 'HIS/STORY' pada tahun 2016 dalam Program Beta Test #10 di Ruang Gerilya Bandung. Tahun 2019 mengadakan pameran tunggal keduanya yang berjudul "SAYA MUSLIM,..." di Rubanah Underground Hub, Jakarta. Karya videonya pernah menjadi Finalis pada Jakarta International Film Festival Script Development, Documentary Class tahun 2007. Pernah menampilkan karyanya di Malaysia, Singapura, Jepang dan Australia.

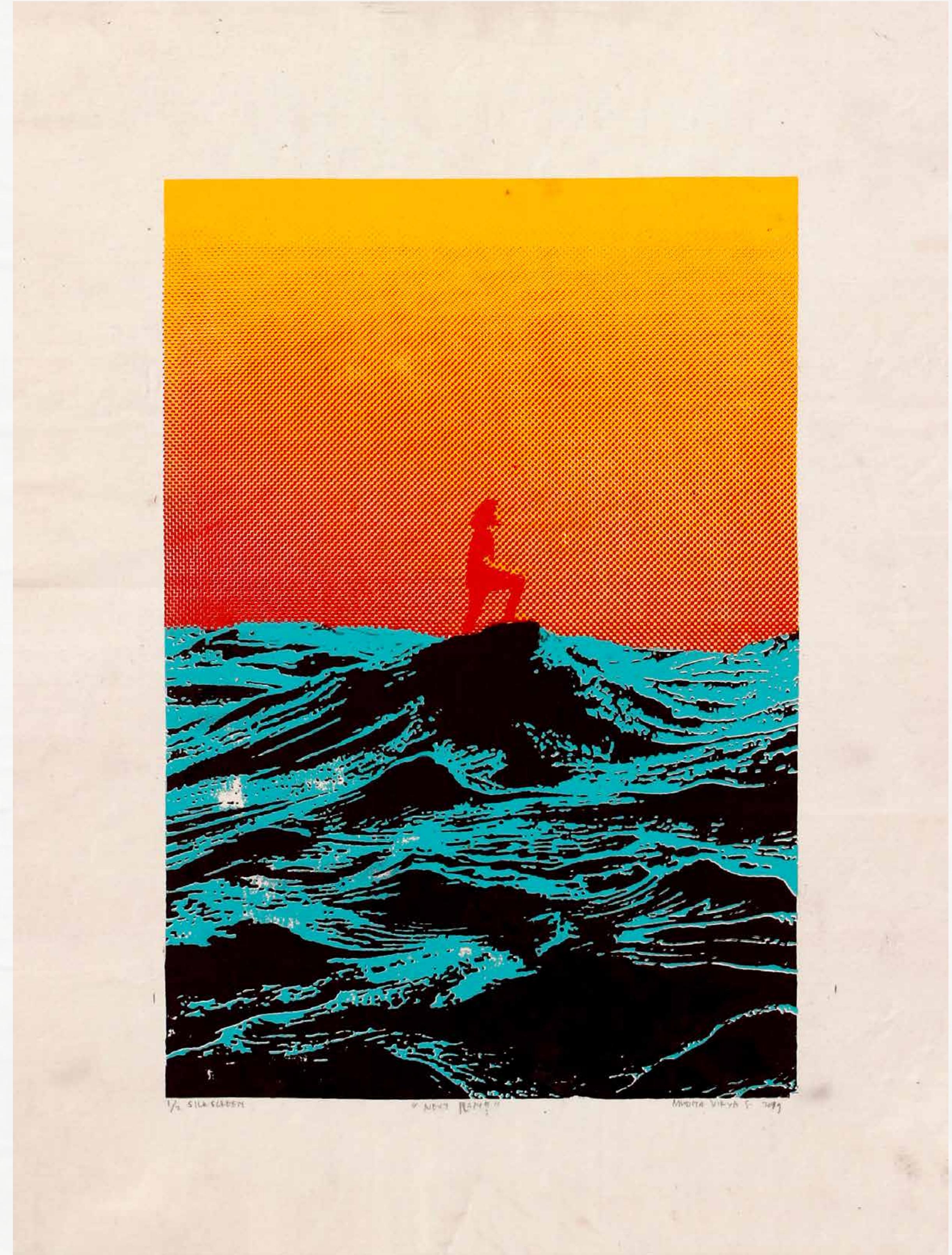
Ikhtiyar No.10 (Red on White) (2020)
Cetak digital & cat air diatas kertas
21 x 29,7 cm

Karya ini adalah kelanjutan dari seri karya saya yang berjudul SAYA MUSLIM yang saya kerjakan sejak tahun 2018. Foto yang tercetak dalam karya adalah karya seni performans saya dalam fragmen tengah berwudhu sebagai bagian upaya pensucian diri sebelum melafalkan doa-doa dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Teks berwarna merah merangkai wafak sebagai doa yang dituliskan. Harapannya setiap tindakan, ucapan, tulisan, maupun upaya-upaya "memajangnya" dapat menjadi doa bagi kebaikan semesta.



MUDITA VIRYA

Mudita Virya Saputra lahir di Batam, 1 Januari 1998, merupakan perupa dari Surakarta, Jawa Tengah. Menempuh studi Seni Rupa Murni, konsentrasi minat Studio Grafis di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Karya dan ide yang biasa dipakai berasal dari kehidupan sehari hari dan pengalaman pribadi terutama pengalaman dalam merantau. Pengalaman perjalanan merantau tersebut diaplikasikan pada karya grafis, fotografi dan videografi yang sedang ia tekuni saat ini.



Next Plan (2019)
Cetak saring di atas kanvas
80 x 60 cm (Edisi 1/2)

No.053 Merencakan sesuatu untuk kedapannya dan ingin menjelajahi nusantara lebih luas.

MUFTI PRIYANKA

Menempuh studi Strata 1 Jurusan Pendidikan Seni Rupa di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Penjurusan studio yang dipilih ialah Studio Seni Murni dengan mayor studio Seni Lukis. Saat ini berprofesi sebagai perupa, ilustrator, tenaga dosen luar biasa di Telkom Creative Industries School Bandung, Desainer Lepas dan sekarang tengah menempuh studi Strata 2 Jurusan Seni Rupa & Kebudayaan di Institut Seni & Budaya Indonesia, Bandung mengambil penjurusan penciptaan karya seni rupa.



Masih Ada Yang Lapar (1) (2020)

Tinta cina di atas kertas

29,7 cm X 21 cm

Karya ini mengetengahkan tema besar yang mengangkat fenomena sosial ditengah masa pandemi COVID-19 dimana sebagian masyarakat kita masih banyak kesulitan untuk kesejahteraannya sehari-hari

MUHAMMAD VILHAMY

Muhammad Vilhamy lahir di Surabaya, 7 November 1990, telah aktif berpameran di dalam dan luar negeri semenjak mahasiswa, diantaranya 5th International Miniature Print Biennale (2014) di Ottawa Art School, Canada; Jogja Miniprint Biennale (2014), dan SpotArt Singapura (2013). Ide-idenya dalam berkarya muncul dari pengalaman pribadinya dengan ibunya, perantauan, serta responnya terhadap referensi literatur, ataupun estetis dan sejarah seni rupa yang ia dapat selama kuliah. Vilhamy dalam berkarya banyak menggunakan medium cat air, etsa, *image transfer*, serta teknik-teknik grafis sederhana seperti huruf gosok. Saat ini, Vilhamy sedang menggeluti tema Pop Culture dan mencoba untuk membuat lukisan-lukisan seperti proyek karya dalam jenjang Magister yang selesai pada 2019 silam.

High Profit Low Income (2020)

Cat air dan tinta di atas kertas

35 x 37,5 cm

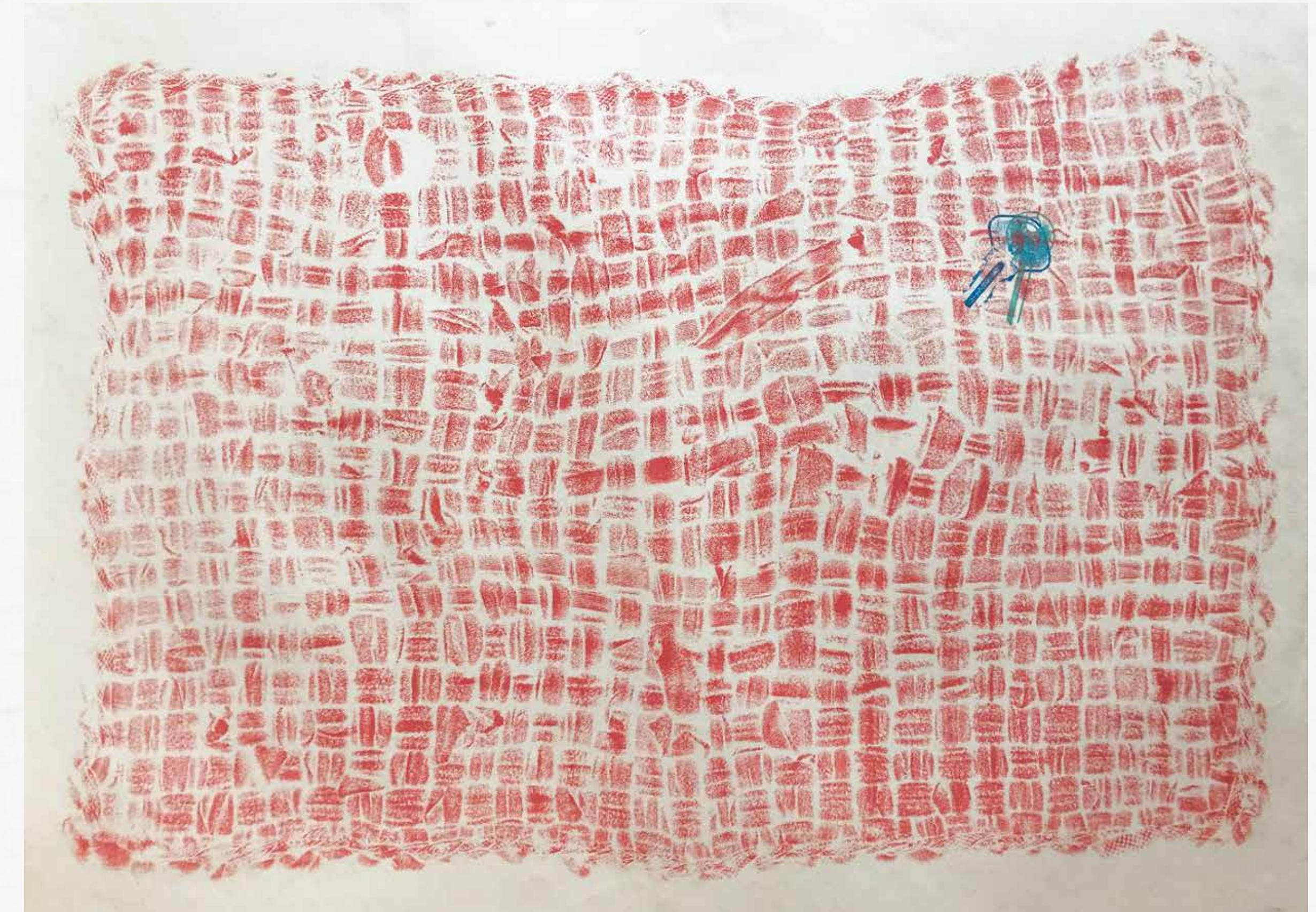
Sebagai sebuah fenomena, penulis menduga bahwa konsep Pop Art kini tengah diaplikasikan untuk berbagai macam konstruksi pada strategi perdagangan, khususnya di dunia streetwear dan sneakers. Penulis merujuk pada merek streetwear yang tengah marak diperbincangkan, yaitu Supreme, yang merupakan sebuah merek independen yang mengolah gagasan-gagasan avant-garde untuk menembus pasar global dan tumbuh secara sporadis dalam komunitas skateboard, hip-hop, bola basket serta seni rupa dan desain.

No.055



MUNIF RAFI ZUHDI

Born in Batang, Indonesia (1995). He has graduated from the Indonesian Institute of Arts Yogyakarta as a B.A. in printmaking. He has participated in several exhibitions such as "Tilted Heads collaborative Project between D.D. Project x P(art)Y LAB" at N-Mark 5G Nagoya-Japan (2020), "Pekan Seni Grafis Yogyakarta" at Sonobudoyo Museum Yogyakarta (2019) and "Storytelling Collective" at Synesthesia, New York (2019). Most of his works are printmaking-based. Currently, he lives and works in Yogyakarta.



Rahasia Tapi Umum

Tinta offset di atas kertas

40 x 70 cm

Rahasia merupakan sesuatu yang sengaja disembunyikan supaya tidak diketahui orang lain. Tetapi rahasia tersebut mungkin merupakan sesuatu yang umum karena sebenarnya manusia yang lain pun juga mempunyai rahasia yang sama. Seperti dalam aktivitas menyembunyikan kunci di bawah keset, hal ini merupakan rahasia setiap pemilik rumah namun pemilik rumah yang lain pun juga mungkin melakukan hal yang sama.

NADIA ARFAN

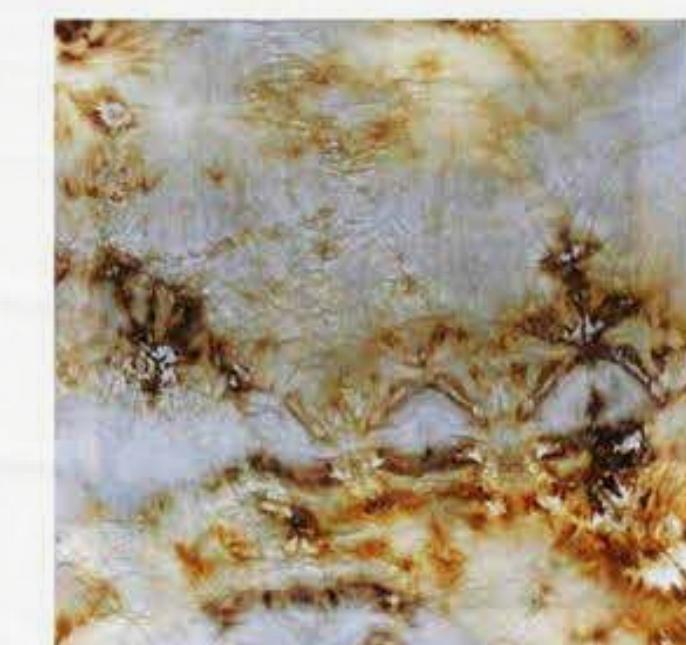
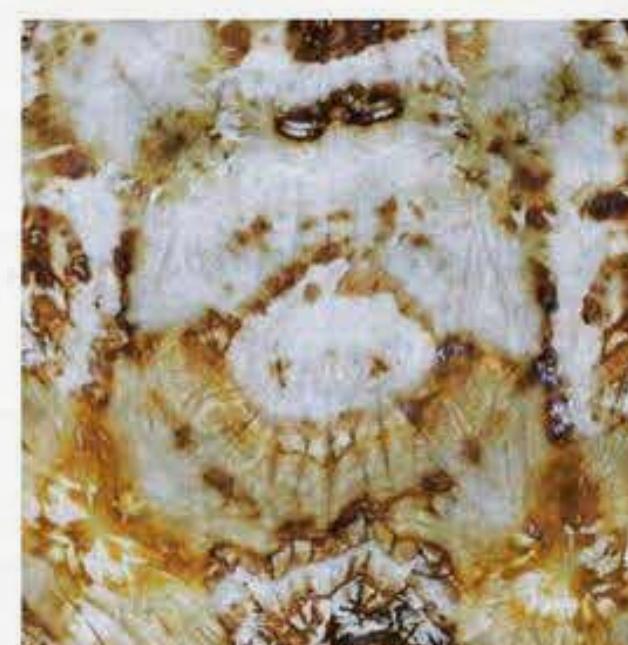
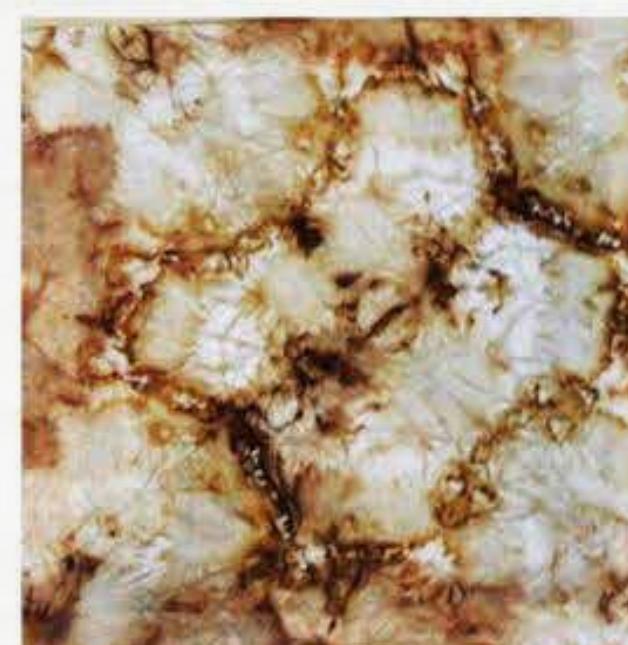
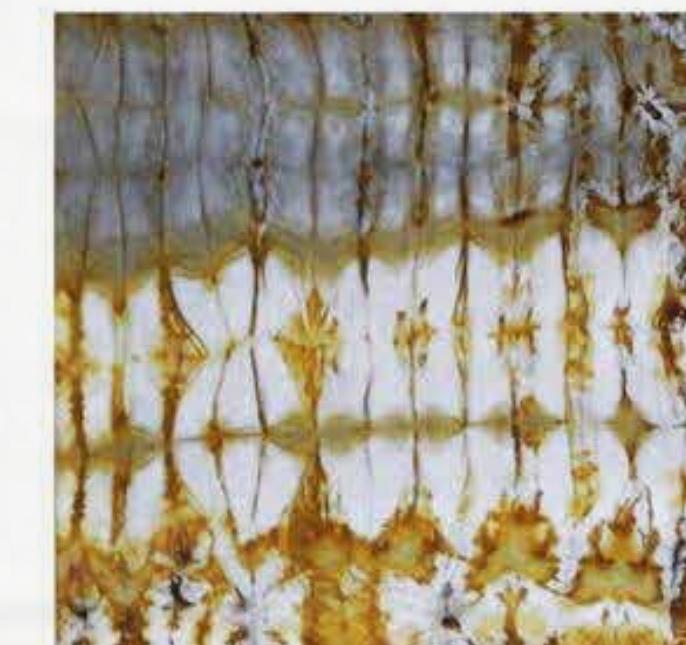
Nadia Arfan adalah seorang kriyawan tekstil yang juga seorang dosen di Program Studi Kriya Institut Teknologi Bandung. Karya yang dihasilkannya berfokus pada teknik Reka Latar Tekstil. Sejak tahun 2018, ia memulai projek yang memanfaatkan karat hasil limbah rumah tangga dan menggabungkannya dengan beberapa teknik celup rintang serta menerapkannya pada media tekstil. Beberapa karyanya telah dipamerkan di pameran internasional seperti '11th International Shibori Symposium', 'International Motor Show', dan juga beberapa pameran dalam negeri.

Silky Memory (2019)

Tekstil (kain sutra)

25 x 25 x 2 cm (9 Buah)

Seiring dengan meningkatnya kesadaran manusia akan keberlangsungan lingkungan, karya ini dibuat dengan memanfaatkan limbah rumah tangga sebagai respon akan isu tersebut. Benda berkarat yang sering dianggap sampah digunakan sebagai bahan dasar pembuat pewarna alam atau dikenal dengan *rust dye*. Di sisi lain, *fabrigamy*, teknik melipat kain yang mengadopsi lipatan pada origami, dimanfaatkan sebagai sebuah teknik melipat yang dapat menciptakan "memori" atau jejak dari setiap teknik lipatannya. Memori yang tercipta pada karya ini merupakan representasi jejak manusia yang terlihat pada kondisi lingkungan saat ini.



NATASHA TONTEY

Natasha Tontey is an artist based in Yogyakarta. She is interested in exploring the concept of fiction as a method of speculative thinking. This investigation brings forward the fictional account of the history and myth surrounding 'manufactured fear' and see how it determined the expectation for the future. Her works have been shown internationally in 'Next Wave Festival' in (2016), 'Instrument Builder Project: Circulating Echo' at Kyoto Art Centre (2018), 'Other Futures: Multispecies Experiment' i(Amsterdam 2019), 'Polyphonic Social 2019' presented by Liquid Architecture, K4 Gallery of Video and Moving Image (Norway), The Wrong Biennale for Digital Arts (2019) and 'ONCURATING Space' (Zurich 2019). Her solo exhibition Almanak was held in 2018 at Cemeti Institute for Art and Society. In 2019 she was awarded Young Artist Award by ArtJog MMXIX and HASH Award 2020 for Net-Based Projects in the Fields of Art, Technology, and Design by Zentrum für Kunst und Medien Karlsruhe and Akademie Schloss Solitude.

Pest to Power - Institute of Human Studies (Print Series) (2019)
Archival fine art print pada kertas cat air
38 x 25,46 cm (5/3 AP)

Pest to Power is a science-quasi-fictional quest into a peculiar behaviour of cockroach that is constituted as an assemblage of nocturnal, habitable, homeopathic, and resourceful material. Being marginalised for thousand years as a creature carrying diseases and treated as a fearsome species by the human counterpart, the judgment toward cockroach is built by the hyper-sterilised biopolitical idea of 'proper lifestyle' in which overproduction of synthetic commodity and human dis-attachment to waste generates cockroach as a peripheral creature outside human's sphere.



NIA GAUTAMA

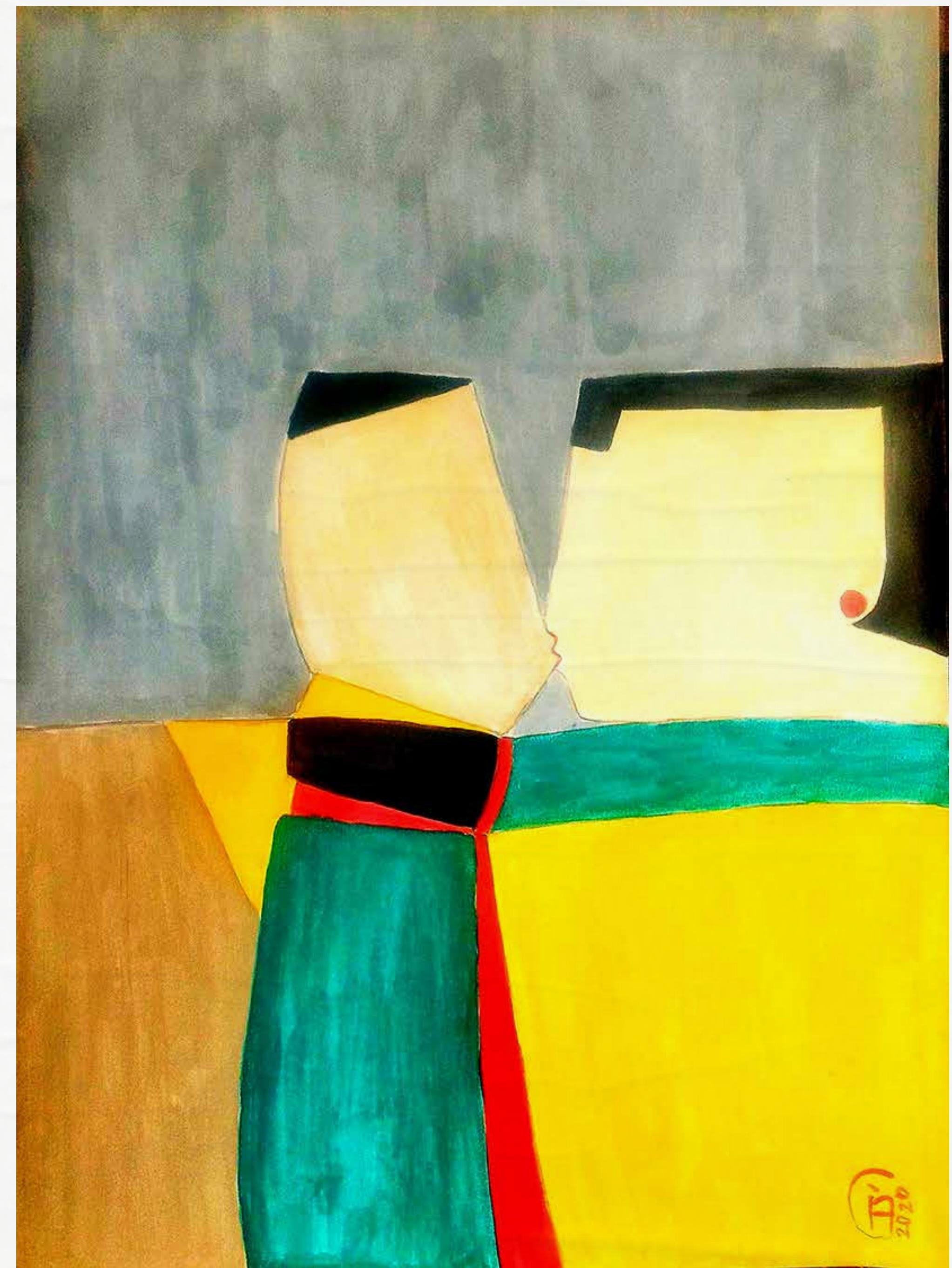
Nia Gautama is an independent artist, researcher and lecturer who resides in Bandung. She has actively exhibited both at home and abroad: 'Special Exhibition of Female Creation: Let's Swing', Xinying Cultural Center, Tainan, Taiwan (2019); 'The Ceramic View Bangkok', Bangkok Thailand (2016); 'SELSIUS-USM International Ceramic Festival', Penang, Malaysia (2014)"; 'The Meeting Place-Asian Century', Gold Coast, Australia (2013); 'Clay Unity Celebrating the Diversity of Southeast Asia', FLICAM, Fuping, Shaanxi, China (2012); "Jakarta Biennale: Maximum City" (2011-2012); '2nd Shanghai Modern Pot Art Biennale', Shanghai, China (2010); and 'The Ceramic Road of Southeast Asia', Yingge Ceramics Museum, Taiwan (2009).

The Kiss #2 (2020)

Gouache, cat akrilik, cat air, pensil di atas kertas
30 x 40 cm (Edisi 2)

Karya ini merupakan salah satu dari seri *Can You See What I See?*. Objek pada karya merupakan pembacaan visual perupa dari perspektif pribadi perupa, dari citraan yang tampil pada dinding berbahan teraso pada kamar mandi rumah sang perupa. Citraan tersebut sangat abstrak, namun tertangkap secara imajinatif menyerupai pasangan yang sedang berciuman. Melalui karya ini, memberi pemahaman bahwa setiap individu, memiliki pengetahuan, memori, harapan, yang sifatnya sangat pribadi, sehingga mempengaruhi cara pandang setiap individu dalam menterjemahkan berbagai peristiwa dalam hidupnya.

No.059



NURRACHMAT WIDYASENA

Nurrachmat Widysena known as Ito (born 1990) is an Indonesian artist who lives and works in Bandung, Indonesia. Graduated in 2013, majoring in printmaking arts at ITB Faculty of Art and Design. Primarily working in the applied techniques of printmaking, installation and drawing. His works explores notions around retro futurism art, where he attempts to stand in the crossroad of reality and fantasy.

Sketch Studies Of The Old But Forgotten Ideas 11 (2012)

Cetak digital, masking tape, pensil, dan marker putih

di atas kertas kalkir

25,5 x 45,5 cm

Secara umum, karya-karya yang dihasilkan oleh Nurrachmat berlandaskan pada jukstaposisi, upaya stimulasi kreativitas dalam pemecahan masalah atau pencapaian kreatif lainnya dengan menghadapkan dua konsep ide atau lebih yang tidak berhubungan ke dalam satu kesatuan yang dapat disejajarkan. Nilai jukstaposisi ini dihadirkan bukan hanya melalui material karya, melainkan juga dari nilai filosofi dan ideologi dari konteks yang diangkat. Konteks yang diajukan dalam karya ini adalah konteks realitas yang telah dicapai dalam sejarah Space Age serta konteks fantasi dari wacana dan mimpi yang dilontarkan pada masa Space Age. Selain itu Nurrachmat juga mengajukan konteks bagaimana Space Age dianggap merepresentasikan dua buah peran, yaitu konteks Space Age sebagai sebuah alat untuk melayani kepentingan negara dan Space Age sebagai sebuah semangat jaman yang merepresentasikan seluruh

No.060 umat manusia di masa tersebut.



PATRIOT MUKMIN

Patriot Mukmin was born in 1987 in Tangerang. He graduated from Faculty of Art and Design at Bandung Institute of Technology in 2010. His trademark is creating art pieces that involves optical illusion. From 2014 he started using historical events that happened in Indonesia as reference to his works. He received first prize in Bazaar Art Award 2011 art competition. He was also chosen as one of the artists to contribute his commission artworks to Balai Kirti in Presidential Museum in Bogor Palace – which was launched in October 2014. He has presented his solo exhibitions, including 'KUP: Titik Silang Kuasa 66-98' in Lawangwangi Creative Space (2015), 'Vox Populi' in Jeonbuk Museum of Art, South Korea (2016), 'Treachery of Paintings' in Art Jakarta (2017), and 'Empty Unempty' at Fuwari no Mori, Japan (2019).

Rapat – Tindak (2013)

Anyaman foto (print digital di atas book paper, dianyam manual)
28 x 44 cm

Karya ini merupakan bagian dari rangkaian dalam pameran tunggal saya yang berjudul 'KUP: Titik Silang Kuasa 66-98' pada tahun 2015. Ide besarnya adalah tentang mempertanyakan kembali narasi-narasi sejarah besar terkait era Orde Baru di Indonesia. Pada karya ini, saya menampilkan dua foto bersejarah yang digabungkan dengan teknik anyaman.

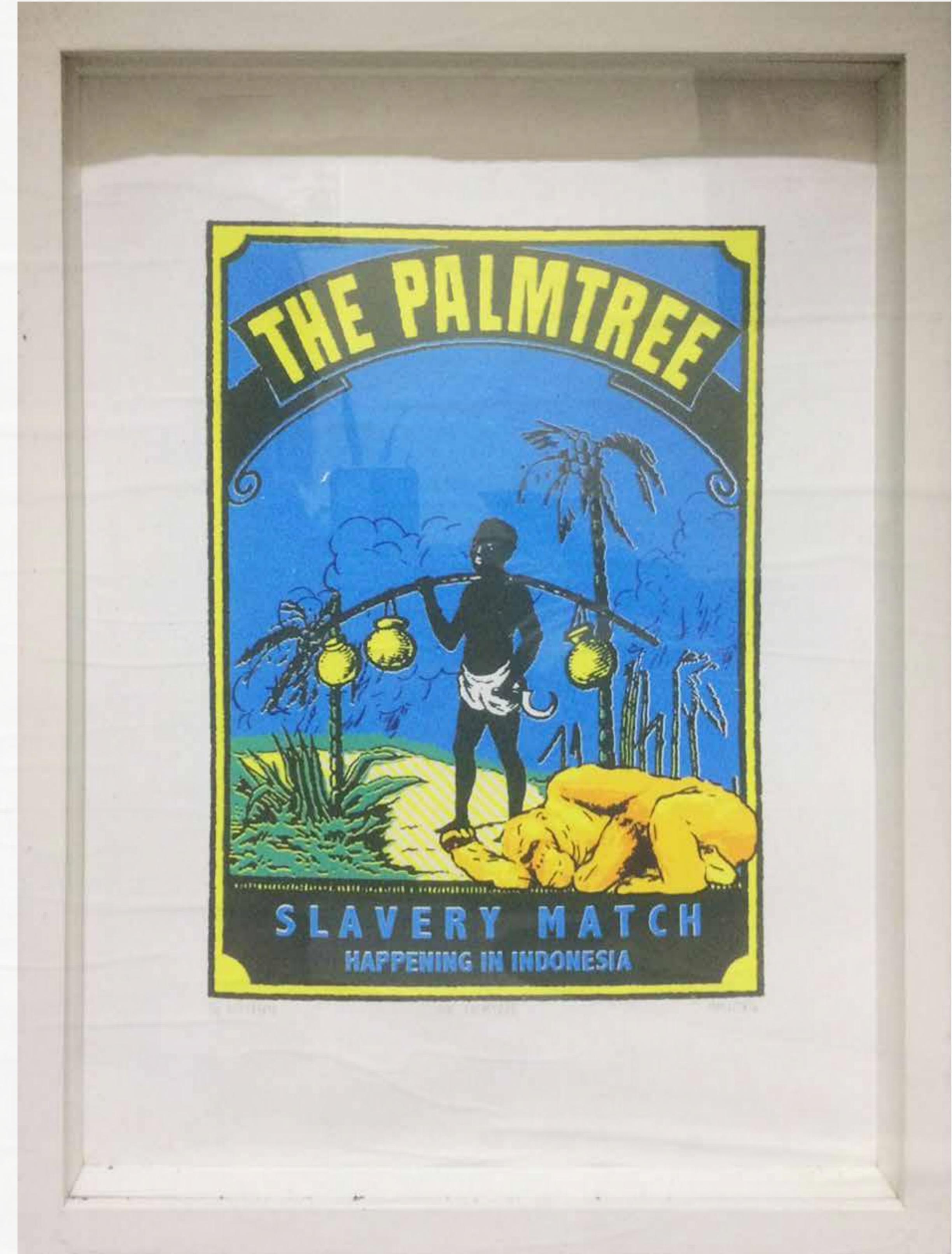


PRIHATMOKO MOKI

Prihatmoko Moki (b. 1982) works and lives in Yogyakarta, Indonesia. He obtained his BFA from Indonesian Institute of Fine Art, majoring in printmaking in 2009. He have been working with several mediums of painting, drawing, comic, mural and music. But his focus is in printmaking/ silkscreen technique to propose about the idea of spreading out the artworks and the challenge of multiple copies and the notion of originality and copy, because the ability of printmaking to produce works in edition. In his recent works, he has shown interest in historical point of view, an are located in between fiction and reality. Departing from this notion, he uses he use historical myth as a tool to discuss and understand about social contemporary situation. In his project he prefers to approach the issue in satire, controversial and dark humor ways.

The Palmtree (2016)
Cetak saring di atas kertas
40 x 30 cm (Edisi 1/5)

Karya ini merupakan bagian dari seri karya cetak yang berangkat dari citraan populer. Beberapa citraan populer yang diappropriasikan dalam karya ini antara lain korek, teh, dan kemasan-kemasan produk lawas.



PUTU SASTRA WIBAWA

Lahir di Sukawati 31 Januari 1991. Menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta tahun 2010-2016, aktif berpameran di dalam negeri dan luar negeri. Pameran tunggal, 2020 'Mise-en-scene' Langgeng Art Foundation, Yogyakarta, 2016 'Destruksi Alam' RJ Katamsi Gallery, Indonesia Institute of The Art, Yogyakarta. Awards, Finalist Basoeki Abdullah Art Award #3 2019, Best Award 1st Painting Dies Natalis XXXI ISI Yogyakarta 2015, Best Award 1st Painting Dies Natalis XXVIII ISI Yogyakarta 2012.

Runtuh yang Agung #2 (2020)

Cat akrilik, cat minyak, sparkle foil di atas kanvas dan multiplex
30 x 30 cm

Karya *Runtuh yang Agung* terinspirasi dari fenomena yang ada saat ini, bagaimana sebuah virus yang diberi nama COVID-19 telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan warga dunia saat ini. Menimbulkan efek berantai yang seakan dunia ini menjadi hitam atau gelap. Seperti kita ketahui virus ini tidak tidak mengenal lawan, semua disikat habis. Tidak hanya menyerang negara-negara kecil, tapi juga negara besar dan berkuasa pun tak lupa di habisi. Banyak korban-korban berjatuhan, ekonomi menjadi hancur, psikologi orang-orang menjadi terganggu.

Dalam proses kekaryaan, berawal dari narasi yang saya pilih, tembok-tembok yang rapuh dan sudah hancur menjadi inspirasi dalam karya ini, saya menggunakan potongan-potongan kanvas yang saya tumpang tindih satu dengan yang lainnya dipadukan dengan warna-warna kusam yang terkesan lusuh, mengumpukan bagai sebuah negara yang mulai terkena efek global dari pandemi virus corona ini. Saya juga menambahkan warna perak dengan efek reflektif, seperti sebuah kilauan kejayaan atau keagungan yang mulai mengelupas dan jatuh. Pada karya ini juga saya memainkan efek cahaya, bagaimana karya ini di tempat redup akan ikut meredup dan sebaliknya ketika dalam ruang yang penuh cahaya karya ini akan berkilau. Sama seperti kondisi saat ini tidak membuat kita semakin terpuruk, mulai melangkah bersama, mulai dari diri sendiri untuk masa depan dunia yang lebih cerah.



RADHINAL INDRA

Radhinal Indra lahir pada tahun 1989 di Bima, Indonesia. Lulus dari Institut Teknologi Bandung dengan fokus Desain Grafis. Setelah 5 tahun bekerja sebagai Art director di berbagai perusahaan di Jakarta, pada tahun 2014 Radhinal Indra pindah kembali ke Bandung untuk fokus menjadi perupa. Tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang akademis, sangat mempengaruhi proses pembuatan karyanya. Penggabungan antara wawasan ilmiah dalam penciptaan karya seninya selama ini telah menjadi faktor kuat yang selalu muncul dalam karya-karyanya. Kecenderungannya dalam menggunakan komposisi diagramatis sebagai usaha untuk menemukan formula dan keteraturan hubungan antara manusia dan dengan benda langit dan alam semesta.

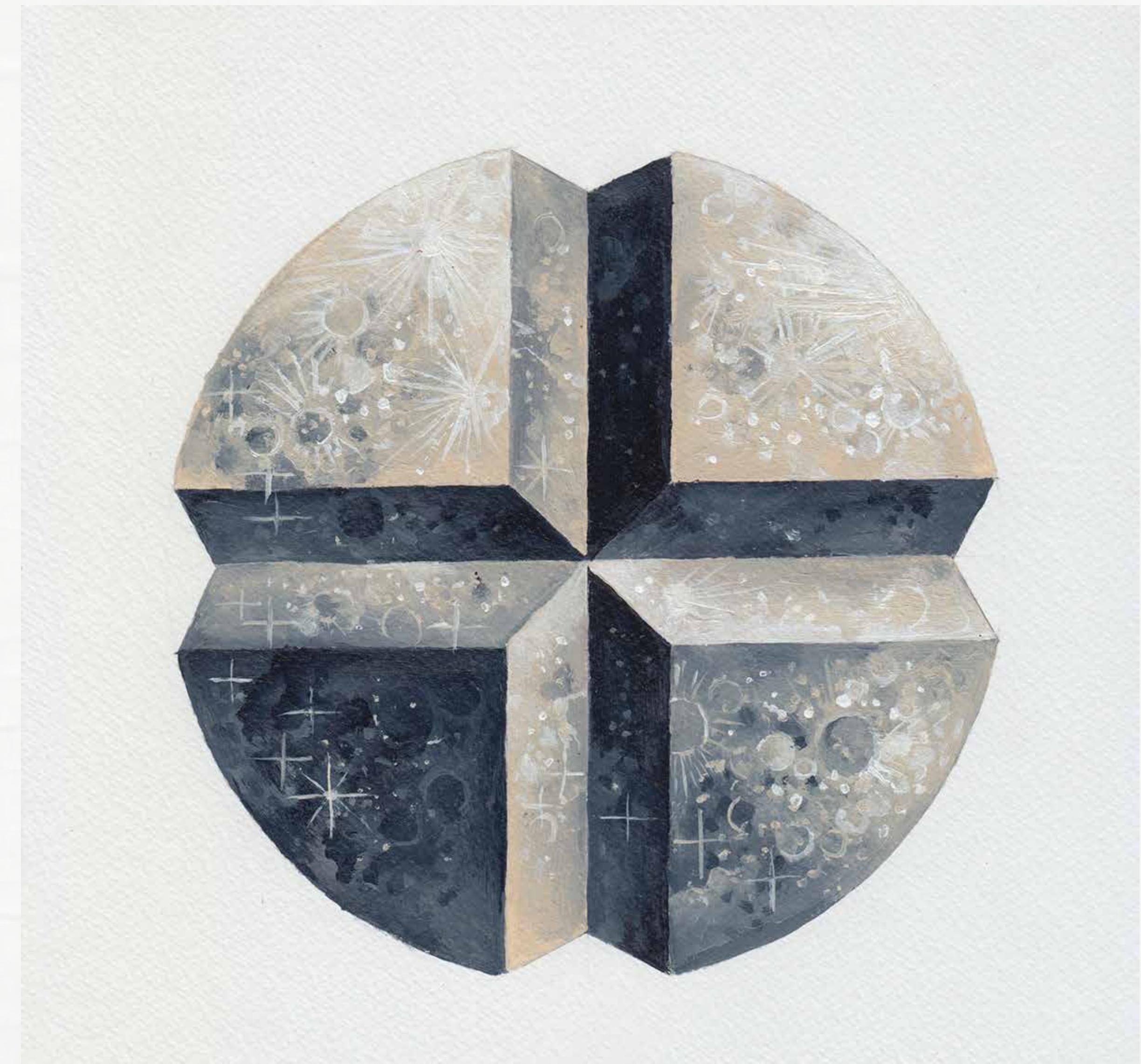
Moon Deforming (2014)

Cat akrilik di atas kertas

21 x 21 cm

Karya ini adalah bagian terpenting dari seri karya dalam praktik artistik saya sejauh ini. Karya ini adalah bagian dari seri karya pertama yang saya pamerkan di 2014 bersama RUCI gallery. Yang merupakan pameran pertama kali ketika saya memutuskan berhenti bekerja di Jakarta dan kembali ke Bandung untuk menjadi perupa. Karya ini adalah bagian dari proses kita dalam mencerna sesuatu di sekitar kita sehingga menghasilkan kombinasi gagasan baru. Yang pertama adalah *Recording*, di mana saya hanya melukis bulan, merekam apa yang saya lihat. Kemudian *Deforming*, bulan yang saya rekam dirubah bentuknya tanpa maksud dan makna apapun, hanya untuk bentuk itu sendiri. Dan yang terakhir, *Bulan* saya kombinasikan dengan gambaran yang ada dalam ingatan saya, yaitu satelit Sputnik buatan Russia yang pertama kali mengorbit Bumi.

No.064



RANGGA YUDHISTIRA

Rangga Yudhistira (b. Yogyakarta, Indonesia, 1992) started to develop his interest in photography around 2010 after graduating from high school. Around then, he started teaching himself photography.

Since 2016, Rangga has taken up photography as a full-time job. He, along with his fellow artists, established a multi-platform collective art called Studio Batu. In 2017, he held a duo photography exhibition with his friend at Lir Space Yogyakarta. His project 'Living by The Myth' was chosen to be exhibited in Jakopič Gallery, Slovenia, along with 26 other photographers from Indonesia.



Unrecorded Memory (2018)
Cetak di atas kertas dengan bingkai
37 x 23 x 3 cm (Edisi 1/5)

Sebuah reka ulang kejadian yang semua orang pernah alami namun tidak tergambar jelas dalam ingatan kita. Berawal dari rasa ingin tahu, membayangkan bagaimana kehidupan kita dahulu sebelum lahir ke dunia ini.

RAYYAN PRATAMA

Rayyan Pratama berdomisili di kota Depok, dan telah menyelesaikan pendidikan di sebuah akademi Seni Rupa di Jakarta Pusat. Karya lukis Rayyan cenderung mengangkat tema sosial, perempuan, dan seks. Selain media cat akrilik dan kanvas, Rayyan juga tak jarang menuangkan idenya melalui media digital.



Can You Not (New Normal) (2017-20)

Cat akrilik di atas kanvas

Ø 60 cm

Lukisan yang saya buat dengan waktu yang cukup lama ini, ternyata memiliki korelasi dengan situasi pandemi saat ini. *Can You Not* memiliki pesan bahwa kita (khususnya saya) harus bisa berdisiplin diri dalam menjalani *new normal*. Agar kondisi pandemi ini bisa cepat kota lalui. Jangan sampai paradigma *new normal* dianggap sebagai situasi

No.066 yang sudah normal (seperti sebelumnya).

R.E. HARTANTO

R.E. Hartanto (Tanto), lahir di Bandung, 1973. Lulus dari Studio Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, FSRD – ITB pada tahun 1998, dilanjutkan kemudian di Rijksakademie van Beeldende Kunsten, Amsterdam, Belanda, 2001-2002. Sejak 1998 hingga saat ini, Tanto berkiprah sebagai perupa dengan berkarya, mengikuti pameran kelompok dan pameran tunggal, membuat lokakarya dan proyek seni rupa, juga mengikuti program residensi perupa di berbagai kesempatan. Selain berkarya Tanto juga mengajar kursus dan menulis blog seni rupa.

Topeng Gerabah Bangsa Maya (2020)
cat air di atas kertas
46 x 36 cm

Karya ini adalah karya pendamping instruksi untuk peserta tingkat pemula di Kursus Menggambar Daring #002 yang diadakan oleh Klinik Rupa Dokter Rudolfo pada bulan April, 2020.



REGA RAHMAN

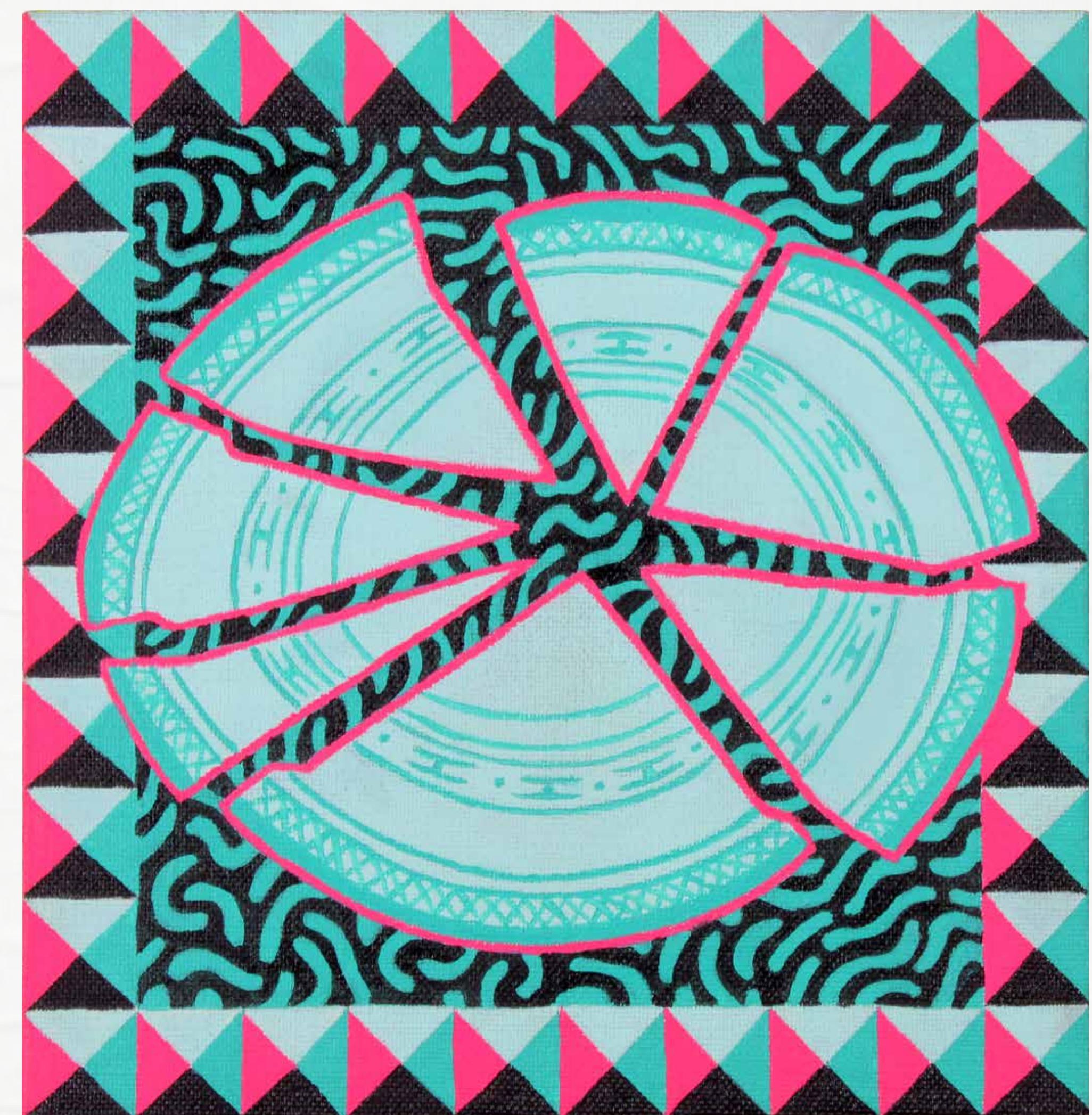
Rega Rahman lulus dari Institut Teknologi Bandung jurusan Seni murni studio seni grafis pada 2012. Proses mengumpulkan citraan menjadi bagian besar dari kegiatan artistik Rega; seperti halnya ketika ia mengumpulkan komik sejak kecil. Sebagai seorang seniman, Rega sering ikut serta dalam pameran publik di Indonesia, Filipina, Taiwan dan Korea Selatan. Proyek residensi terakhirnya di JMA Artist Residency melahirkan sebuah pameran tunggal berjudul 'Help me!! Speedwagon' di Korea Selatan.

Withstand The Brittleness #3 (2017)

Cat akrilik di atas papan kanvas

20 x 20 cm

Berawal dari kegelisahan saya sebagai perupa terhadap proses penggunaan bingkai pada karya kertas selama saya berkutat dengan karya seni grafis. Bingkai dirasa menjadi satu bagian utuh dengan karyanya. Tanpa adanya bingkai, karya tidak saya anggap selesai. Anggapan saya pada awalnya bingkai adalah wadah untuk memperkokoh karya agar tidak rusak, tapi pada akhirnya ketika bingkai tersebut rusak, maka karya di dalamnya saya anggap rusak juga, karena bingkai adalah satu kesatuan dengan karyanya. Oleh karena itu di sini saya memutuskan untuk membuat karya lukis diatas kanvas untuk pertama kalinya, yang saya anggap tanpa kehadiran bingkai, karya lukis bisa berdiri dengan sendirinya tanpa kehadiran bingkai. Objek gambar kotak dibagian tepi lukisan saya buat untuk merepresentasikan bingkai dan di tengahnya terdapat benda benda yang seolah hancur yang merepresentasikan objek karya. Selama saya berkarya jarang sekali saya memperhatikan tingkat kehancuran karya di dalam bingkai, saya lebih memperhatikan bingkai yang rusak akibat benturan benturan dan itu mengurangi keindahan karya secara utuh, dan mengabaikan isinya (karya).



RESTU TAUFIK AKBAR

Restu Taufik Akbar (1990, Bandung) menyelesaikan pendidikan seni lukis di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB pada tahun 2015 dengan predikat Summa Cum Laude. Restu berkarya dengan medium lukisan gambar, patung dan instalasi. Kebiasaan bertualangan di alam menjadi inspirasi karyanya yang bertemakan hubungan alam, manusia dan tuhan.

'Lucidity' adalah Pameran Tunggal pertamanya yang digelar pada tahun 2015 di Galeri ROH Project Jakarta. Pada tahun 2017, Restu terpilih menjadi finalis 'Bandung Contemporary Art Award #5'. Pada tahun 2018, Restu kembali menggelar pameran tunggal kedua dan ketiganya di Bandung yaitu di Galeri Orbital Dago dengan judul '(IN)MATERIAL TRUTH' dan di Hotel DE BRAGA by Artotel dengan judul 'The Other Hemisphere'.



(In)visible Scape : 'Fraught with Silent' (2020)

Arang di atas kertas

55 x 43 x 3 cm

Pengalaman estetik yang saya alami ketika menghayati alam menyadarkan saya akan adanya realitas immaterial yang berada dibalik realitas material ini. Seri karya drawing '(In)visible scape' adalah ungkapan saya tentang realitas immaterial (*invisible*) dapat kita lihat (*visible*) jika kita masuk dalam frekuensi yang tepat. Alam adalah ruang tempat kehidupan berjalan, bentuk pemandangan sungai, danau, hutan, gunung ataupun lautan saya pilih untuk menggambarkan alam karena bentuk tersebut sangat bersinggungan dengan komponen dasar kehidupan yaitu air, cahaya matahari dan udara. Di dalam alam, air, cahaya matahari dan udara membentuk rantai makanan yang dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup makhluk didalamnya.

REZA AFISINA

Also known as Asung, Afisina is a Depok, West Java-based new media artist and a member of artist collective ruangrupa. Between 2003-2007, he was ruangrupa's program coordinator. Since 2008 to present, he has directed ruangrupa's ArtLab. He studied cinematography in Jakarta Institute of the Arts between 1995-1998. He utilizes performance art in his artistic practice. In 2014, one of his video performance artworks, titled "What..." (2001) was acquired into the New York City's Solomon R. Guggenheim collection.



Guerrilla Organic #2 (2013)
Cetak diatas Cermin
50 x 50 cm (Edisi 2/5)

REZA YUDHA 'KUTJH'

Reza Yudha 'Kutjh' lahir pada tahun 1994 dan tinggal di Yogyakarta, dan menjadi mahasiswa tingkat akhir di Institut Seni Indonesia Yogyakarta mengambil major seni grafis murni pada tahun 2013-sekarang. Aktif mengikuti pameran dari tahun 2013 hingga saat ini. Tema-tema kejadian spekulatif sehari-hari, dan nilai historis pada ruang (bangunan) dan benda merupakan fokus berkaryanya saat ini. Kecenderungan praktek seni cetak adalah proses akhir dari bagian berkaryanya. Selain itu ia juga bergabung dengan kolektif Barasub pada 2015 sampai saat ini yang memiliki kecenderungan pada aktivitas gambar sekuensial, performans, dan penerbitan mandiri.

Spatial Traces #2 (2020)

Cetak saring di atas kertas Montval 300 gsm
40 x 30 cm (Edisi 1/3)

Karya seri dari project 'Spatial Traces' ini merupakan eksplorasi berkarya dari sebuah rekam jejak dari foto arsip keluarga saya, keluarga kami hidup pada wilayah tanah Magersari Kraton Yogyakarta. Keberadaan rumah ini menjadi penting karena sebagai penanda arsitektural sebagai tempat bertahan hidup. Rumah tak hanya dimaknai sebagai bangunan saja, tetapi juga dimaknai sebagai pengalaman spasial, riwayat penghuni, nilai historis, maupun menara ingatan.

Keseharian, dan ingatan dalam rumah tersebut kemudian menjadi stimulant dalam membuat karya ini, banyaknya peristiwa-peristiwa sentimental dalam rumah membuat kita menarik lagi ke belakang, sebagai sebuah penanda masa sekarang, dan yang akan datang.



RICHO WIRAWAN

Richo Wirawan is an architect born in Malang in 1994. He completed his architectural studies in Surabaya, Indonesia (2016) and Melbourne, Australia (2019). Upon his studies, he realises the implications of architectural discourse to domains beyond like art, literature, history, politics, and social structure in the daily life. He believes that to some extent, architectural thinking is applicable to art – and vice versa; broadening his view on architecture itself beyond the act of thinking and building.

He sees his interest in photography as a way of observing the complexity of the everyday life. An exercise of spatial awareness.

Richo Wirawan and his partner (Olivia Imanuela) currently run OTONOM, an office for architecture, design, and anything related based in Surabaya, Indonesia.

Silent Figures (2019)
Cetak digital di atas kertas foto
30 x 20 cm

Penggambaran akan kondisi ‘keseimbangan’ struktur-struktur alam dan struktur-struktur buatan peradaban manusia.

No.072



RIDWAN RAU RAU

I graduated from Jakarta Pedagogy University, Faculty of Arts. I have been actively making performance art since 2003. Until today I am an independent performer, organizing festival in Jakarta (Padjak Festival), and a member of the Rewind Art Community. I'm interested in the exploration of the body and space, within the connection with momentary based. Performance art as the media to understand the intuition, and gave it the freedom. Interpret something and assemble them into an unexpected situation, to guide and mediate the will of the soul to the body, and the surrounding. I believe that sometimes performance art can work as a therapy, for the thirsty soul, for honesty following the intuition.

Cinta Kecil Menjangkit (2020)

Pensil warna, ballpoint, dan spidol

20 x 20 cm

No.073 Saya melihat banyak cinta kecil namun merata di saat kondisi pandemik ini terjadi, kita menjadi saling mencintai sesama.



RIZKI LAZUARDI

Rizki Lazuardi works with moving image and expanded cinema. The permanent tension between power-driven images preservation and negligence, along with the institutional and material aspects, is instrumental to his artistic practice. Majoring in time-based media arts and film, Lazuardi finished his graduate studies in the HFBK University of Fine Arts Hamburg. His works and programs have been presented both locally or internationally; Image Forum Tokyo, EMAF Osnabrueck, Jakarta Biennale, IFFR Rotterdam and OK Video Jakarta to name a few.



Hortus Artis (2019)

16mm to Video

1440 x 1080 (4:3 academic) / 02'19" (loop)

2 Edisi

Way in the northern hemisphere, the tropical ivies are poisonous yearlong. They are neither confiscated nor public domain. In Hortus and Artis, solariums are home for the countless nomenclature.

ROBBY TRI WAHYUDI

Saya mengenyam pendidikan seni lukis IKJ pada 2007, saat ini berkecimpung di dunia lukis, keramik, dan lain-lain.



Mosaic David Bowie (2020)

Kayu

63 x 40 x 3 cm

David Bowie sebagai inspirasi dalam mengeksplorasi

bentuk sederhana dan warna.

No.075

RUDI ST DARMA

Tinggal dan bekerja di Bandung, mengelola Rumah Proses. Sejak 1983 aktif berkesenian: pameran dan performans di berbagai kota dan negara.



Cerita Pada Suatu Hari
Cat akrilik di atas kertas
21 x 20 cm

No.076 Seringkali kita melihat seperti apa yang ingin kita lihat.

RUMMANA YAMANIE

Rummana Yamanie adalah seorang perupa multidisiplin berbasis di Jakarta.

Ia mengambil studi di Lasalle College of The Arts Singapore dan lulus dengan BA Art (Actor). Disana ia mendalami konsep seni peran dimana penciptaan karakter dan penyampaian gagasan dapat disampaikan melalui medium ketubuhan. Salah satu pembimbing yaitu Adrian Howells (UK) yang membuat ia semakin tertarik terhadap seni ketubuhan kontemporer. Ia juga sempat terpilih menjadi salah satu perupa di program 'e(x)ist' Dia.Lo.Gue 2018. Selain itu Rummana juga aktif dalam membuat produksi teater. Ia ingin terus memperkaya dan mengasah kemajuan seni, baik kontemporer maupun pertunjukan di Indonesia untuk menjadi lebih majemuk, jujur, dan mendidik.

Flaming Wombs #2 (2018)

Performans/Fotografi

64 x 64 cm (Edisi 1/3)

Rummana secara spesifik mempertanyakan kepercayaan yang menyatakan bahwa kemampuan wanita tidak sepadan dengan pria. Melalui penampilan dan instalasinya, *The Flaming Womb* (2018), ia mengundang kita untuk mengunjungi kembali kisah yang berasal dari beberapa abad lalu di Nusantara, saat para wanita memegang peranan yang luas, selain menyanggupi tuntutan "feminin" seperti pekerjaan rumah tangga, memasak, dan menari, juga sering kali menguasai maupun menasehati praktik yang "maskulin" seperti memerintah atau berperang.



RUTH MARBUN

Ruth Marbun (b.1985) is a visual artist based in Jakarta, Indonesia. Her works highlights the idea of imperfection, fragility and acceptance as a form of effort to understand and reflect; the meaning of being part of this complex society through her daily observations and experiences. She works with watercolor, acrylic and textile. Their feature comprehensively illustrate limitations and element of surprises; constructing in the form of painting, soft sculpture and installation with bold and witty figurative. Ruth believes the acceptance of flaws can lead to further possibilities and chances.



Look Ma, No Hands (2020)
Media campuran di atas kertas
40 x 30 x 3 cm

S. MALELA MAHARGASARIE

S. Malela Mahargasarie lahir di Yogyakarta pada 1959. Lulus dari Dept. Seni Rupa ITB (1985), beberapa kali pameran bersama di pelbagai tempat di Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Australia. Bergabung dengan Gerakan Seni Rupa Baru (1987) dan menulis beberapa kritik seni di media masa. Kini masih aktif sebagai perupa dan kegiatan literasi, serta kelompok kebudayaan lebih luas.

Book, Music and Pandemy #1 (2020)

Media campuran

50 x 50 x 4 cm (2 buah)

Buku-buku, demikian pula musik. Ia datang dari sumber yang kuat, dengan kombinasi penularannya yang mudah, melalui berbagai medium. Berkembang menjangkiti populasi manusia secara eksponensial. Tapi pandemi kali ini adalah situasi yang berbeda.

No.079 Sangat baru dan destruktif.



SANCHIA HAMIDJAJA

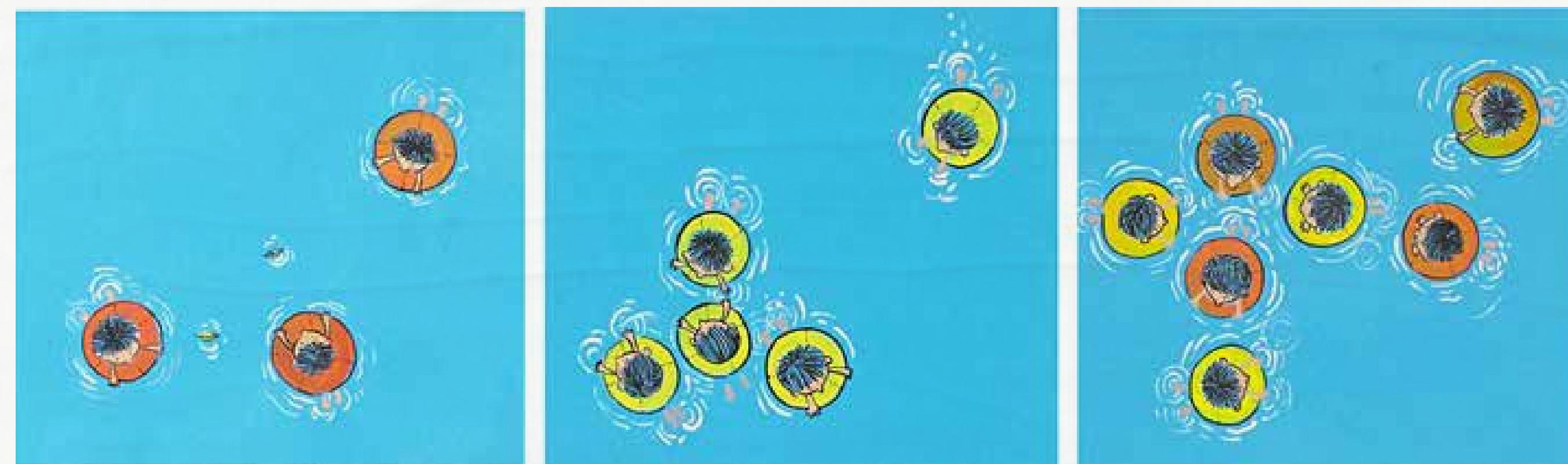
Sanchia Hamidjaja adalah perupa perupa visual/kartunis berbasis di Jakarta, Indonesia. Ia memperoleh gelar S1 jurusan Desain Komunikasi Visual dari Swinburne National Institute of Technology, Mebourne, Australia pada tahun 2004.

Sanchia menekuni karirnya yang pendek di bidang periklanan sebagai desainer grafis, dan pengarah artistik dan ilustrator di suatu studio animasi, sembari menerima pekerjaan sampingan sebagai pelukis mural. Setelah 7 tahun bekerja di industri periklanan, Sanchia memutuskan untuk fokus menjadi perupa visual dan ilustrator lepas. Karyanya mencerminkan berbagai media kreatif, seperti narasi visual/komik dan kartun. Pada tahun 2011 Sanchia berpameran tunggal untuk pertama kali di Inkubator Gallery yang bertajuk 'The Yin & Yang Dogs'. Sejak itu Sanchia banyak berpameran di beberapa galeri dan museum ibukota, juga bermural di beragam hotel dan restoran. Saat ini Sanchia menetap di Tangerang Selatan bersama suami dan anaknya.

Lifesavers (2014)
Gouache dan tinta
16 x 18 cm (3 buah)

Karya ilustrasi ini bagian dari seri dokumentasi dengan menggambar kegiatan anak saya ketika masih usia balita, dengan teknik ilustrasi sederhana, dan berulang-ulang.

No.080



SANDI JAYA SAPUTRA

Journalism brought me to the world of the fine art. My fascination of art set off when I frequently read about philosophy literature to enrich my visual and literary insights. Fine art and journalism constantly happen to be the fundamental approaches in each works of mine, whilst my personal daily life triggers every feature of my works, since I regard myself as the reproduction of the civilization. Thus, every minuscule details of mine representing myself were constructed by those realities. There be elegiac reality, metaphor, and humour are the significant keyword to enter each and every works of mine.

SPACE AND POWER (2019)

Fotografi, C-print di atas kertas kodak Royal
40 x 60 cm (Edisi 1/3)

I place myself in a situation that I feel has certain relevance regarding what we call a common destiny. The reality that I am interested in is the space that sometimes works where power presents itself as a spectacle, as the meaning produced. My photos then take on an ironic tone about space.

In this project I am interested in the phenomenological narrative of "real" photography, which is between humans and space. Special installation for humans and space. Humans as victims of human politics itself, where we are limited to individual movements, utilitarian, and ultimately absurd.



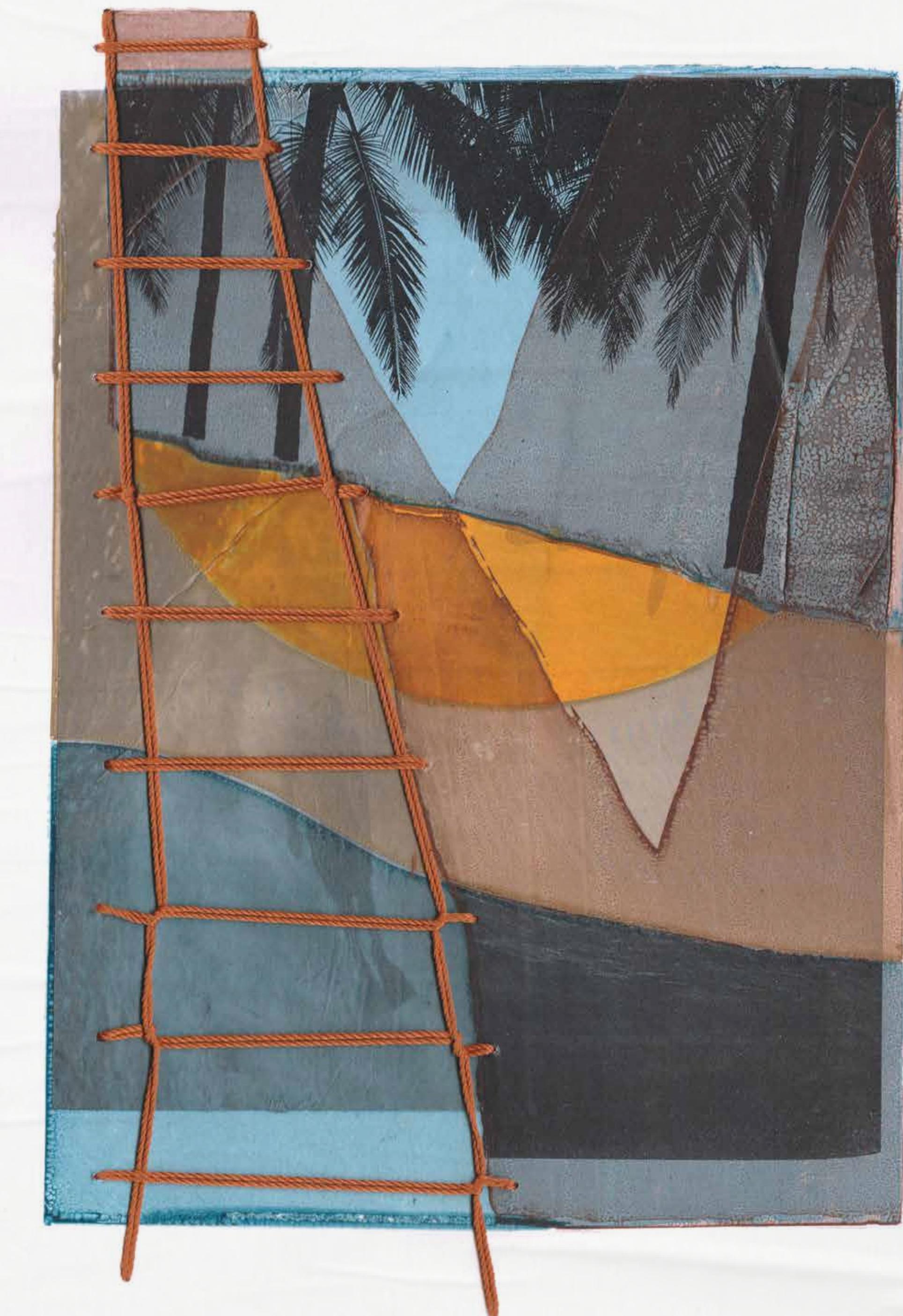
SATRIA T. NUGRAHA

Currently lives and works in Bali. His daily routine encompasses making art and other areas of visual design especially product design. Across the gambit of disciplines, we see the common theme of the beach environment. Academically speaking, Sat trained as a graphic art (printmaking studio). Predominantly seen as an artist who is using printmaking techniques, such as screenprint and other technical combinations of mixed media, collages, video montage, installations etc. My visual achievements are influenced by simple things as well as my surrounding environment. It is family, friends, music, insights into human nature and my relationship to these things.

Beach House (series) No.24 (2020)

Media campuran / monotype; cetak saring dan jahit tangan di atas kolase pada kertas 300 gsm
29,5 x 42 cm

The works of Mooi Indie often work their magic into the aspirations he includes in his art. His works often offer a sublimation of the beauty of the sunset entwined with a mixture of other emotions. We see an inclination towards geometrical objects in his work. Satria often uses found items in his media pallet. Old paper, scraps, bits and bobs and even used construction materials are fair game. For him this is a direct response to the criticism that Mooi Indie is selling beauty. Satria has often made a subtle and more often than not, hidden critique of the impact of tourism in Bali through his works.



SEKARPUTRI SIDHIAWATI

Sekarputri Sidhiawati, lahir di Jakarta pada 1986. Mengambil pendidikan formal di FSRD ITB - Seni Keramik. Dia sekarang dikenal sebagai pendiri studio Arta Derau juga konsisten bekerja di dunia seni. Tahun 2018 pindah ke Bali untuk memperbesar bisnis studio keramiknya. Dengan isu-isu terkait perempuan, Puti telah menjadi finalis dari beberapa penghargaan seni rupa seperti Soemardja Art Award (2010) dan BaCAA 2013. Tergabung dengan beberapa pameran bersama termasuk 3rd JCCB, Galnas (2014); 'Temperature Effect', Museum Seni Rupa dan Keramik Jakarta (2017); 'Manifesto', Galnas (2017); Termasuk, Darren Knight Gallery Sydney Australia (2018); 'Southern Constellations: The Poetics of Non-Aligned', 'Contemporary Art Metelkova', Ljubljana-Slovenia (2019).

Broken is Not Failed (2018)

Keramik

Sekitar 30 x 24 cm

Karya keramik berbentuk buku dengan sampul bertuliskan "Highly Favored Greatly Blessed, Truly, Madly, Deeply Loved" ini menggambarkan sepasang tangan yang seperti merangkul ketiadaan. Seperti perasaan saat gagal. Kegagalan kadang tidak bisa diartikan mutlak sebagai kesia-siaan dan ketidakbergunaan namun dapat menjadi evaluasi untuk perkembangan diri yang lebih baik dengan sudut pandang yang positif.



SIGIT RAMADHAN

Sigit Ramadhan (l. Bandung 1989) merupakan seniman yang berdomisili di Bandung dan juga merupakan salah seorang pendidik di Telkom University. Sigit banyak berkarya dengan menggunakan medium seni grafis terutama teknik cetak tinggi cukil kayu dengan karakter visual yang khas. Wacana sosial politik menjadi kecenderungan di 5 tahun terakhir kekaryaannya, mencoba mengekspresikan gagasannya mengenai kehidupan sosial politik yang ideal dengan parodi bahkan cenderung satir pada visualisasi karya. Pameran terakhir yang diikutinya adalah 'Out of Register' di Bale Tonggoh Selasar Sunaryo serta pameran tunggal bertajuk 'Bhayangkara' di Galerie OVO, Taipei pada akhir tahun 2019 kemarin.

We Live underneath the Same Sky (2019)

Reduction hardboard print di atas kertas
46 x 29 cm (Edisi 2/3)

Karya ini merupakan salah satu karya dalam project *Skies series* yang mulai dikerjakan sejak awal tahun 2019. *Skies series* merupakan proyek personal Sigit yang berupaya mengidentifikasi terkait kehadiran dirinya di dunia melalui medium seni cetak grafis yang biasa dilakukan dalam praktek berkeseniannya. Sigit mencoba maknai kembali teknik cetak ini sebagai suatu proses yang meditatif untuk merenungkan perihal adanya bentuk kekuasaan yang maha besar bekerja di alam semesta dengan sangat terperinci. Karya *We Live underneath the Same Sky* merupakan interpretasi Sigit sebagai makhluk yang berkorelasi dengan makhluk lainnya yang hidup bersama dibawah langit yang sama milik sang pencipta.

No.084



SURYO HERLAMBANG

Suryo Herlambang tinggal dan bekerja di Jakarta, Indonesia. Diawali dengan kecintaan dan keingintahuan terhadap seni patung, membawanya menjadi seorang perupa patung sejak 2016. Latar belakang pendidikan desain komunikasi visual dan arsitektur membantunya dalam proses membuat karya seni. Kesempatan untuk memenangkan kompetisi patung di Salihara, Indonesia dan bergabung dengan program residensi di Tasmania, Australia (2017) dan Korea Selatan (2018) mendorongnya untuk mengeksplorasi kemungkinan dan potensi baru dalam seni patung.

Down The Rabbit Hole (2020)

Media campuran

12 x 9 x 16 cm

Judul suatu metafora yang digunakan untuk merujuk pada situasi atau lingkungan yang aneh, membingungkan, atau tidak masuk akal, yang biasanya sulit untuk melepaskan diri. Saya mencoba membayangkan hal-hal yang terjadi di masa lalu yang kadang masih menimbulkan banyak pertanyaan tentang kebenarannya.

No.085



SUSI NECKLIN

Nama saya Susi Necklin. Saya lahir di kota Purwakarta, Jawa Barat. Sejak kecil saya tertarik dengan dunia seni terutama menggambar, melukis, dan kesenian lainnya seperti menari dan musik. Namun setelah lulus sekolah tidak membuat saya langsung terjun ke dunia seni. Saya memilih kuliah dan bekerja di bidang lain. Setelah sekian lama akhirnya saya memutuskan untuk belajar dunia seni rupa, yang kemudian membawa saya ke Institut Kesenian Jakarta di tahun 2017.

Lucid Dream (2020)
Cat akrilik di atas kanvas
25 x 35 cm

Lukisan ini bercerita tentang seseorang yang terjebak dalam mimpi *lucid*, dan ketika terbangun ia tidak dapat membebaskan dirinya dari mimpi itu.

No.086



SUVI WAHYUDIANTO

Suvi Wahyudianto (born 1982) is a young artist from Madura who now lives and works in Yogyakarta. After earning a bachelor's degree from the Department of Visual Arts, Faculty of Language and Art, Surabaya State University in 2017, Suvi later won the UOB Painting of the Year 2018 award at the national (Indonesian) and international (Southeast Asian) level for his work entitled *Angs't*, a mixed media work that abstractly articulates the concept of empathy in order to respond to personal experiences and collective memories of social conflict. Suvi's artistic practice includes exploring visual language through poetic approaches to broaden the possibility of interpretations of tragic events related to socio-cultural tensions in the past and today, as well as parsing issues related to identity politics.



Muasal Amsal #2 (2019)

Cat air di atas kertas

32 x 40 cm

No.087 Sejarah luka dunia adalah luka oleh Khabil pada Qabil,

dan kita adalah daging yang memerah itu.

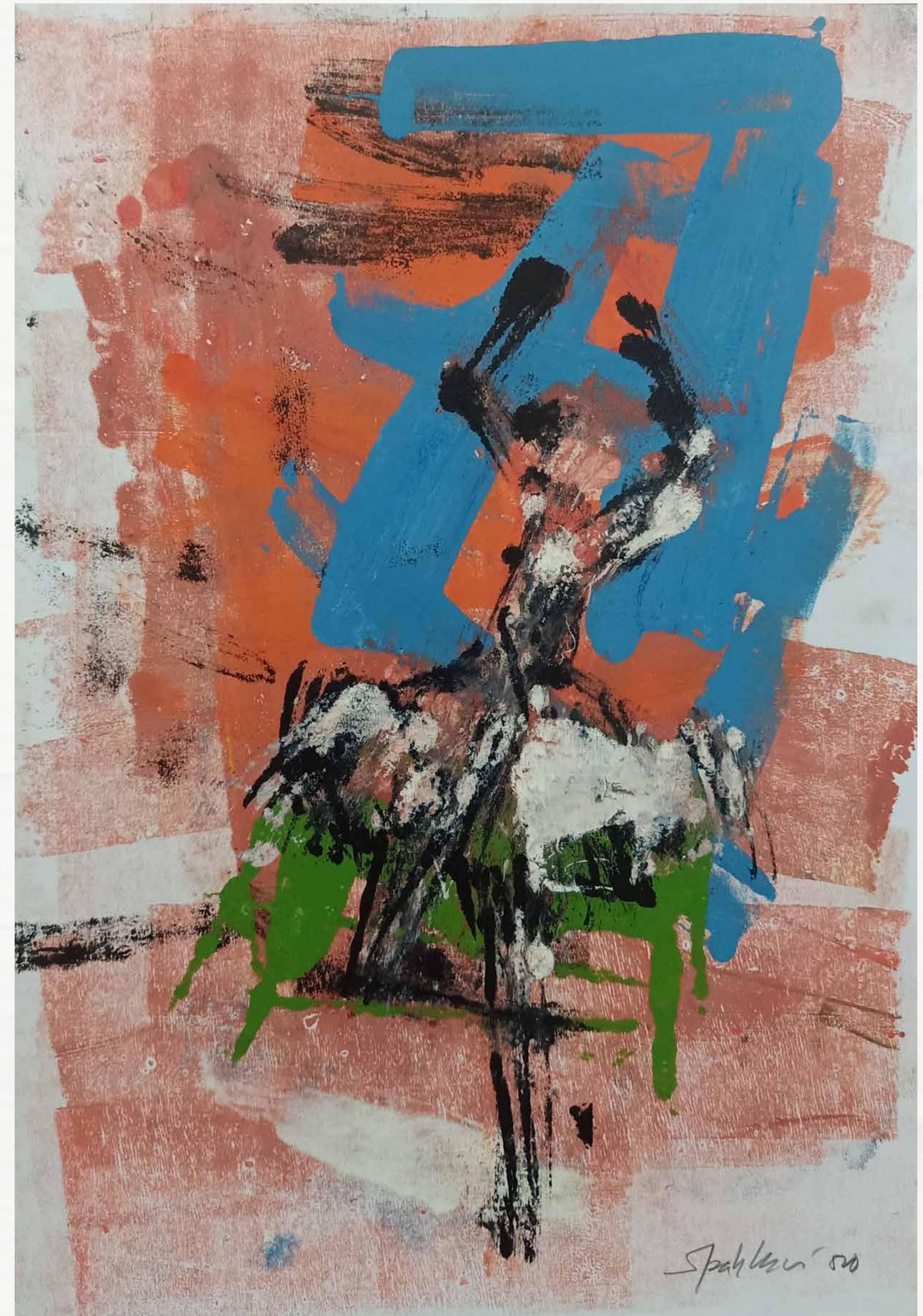
SYAHRIZAL PAHLEVI

Syahrizal Pahlevi lahir di Palembang tahun 1965. Menyelesaikan pendidikan S1 di jurusan Seni Murni program studi Seni Lukis ISI Yogyakarta tahun 1994. Mengikuti Artist in Residency di Nagasawa Art Park, Awaji, Jepang (2009), Vermont Studio Center, Vermont, USA (2011) dan Guanlan Original Printmaking Base, Shenzhen, China (2017). Sejak tahun 1998 telah mengadakan pameran tunggal lukisan, instalasi dan seni cetak grafis baik fisik maupun online tidak kurang dari 15 kali. Pameran tunggal terakhirnya ‘Potret Pemencilan’ digelar secara daring bulan April 2020 lalu. Tahun 2009 mendirikan Teras Print Studio dan membuka lokakarya seni grafis untuk perupa, pelajar dan umum sampai sekarang.

Black Ballerina (2020)
Cetak monotype di atas kertas
43 x 30 cm

Karya dibuat dengan teknik grafis monotype di atas kertas. Hanya ada satu edisi. Tema merupakan serial tanggapan visual atas karya penari balet pelukis master post-impresionist Edgar Degas.

No.088



SYAURA QOTRUNADHA

Syaura Qotrunadha is an Indonesian artist that lives and works in Yogyakarta, Indonesia. Graduated from the Indonesian Institute of the Arts, she likes to explore and experiment with various medium including photography, interactive art, performative art, video, digital archiving, installations, and publication materials. Her work mostly talks about music, history, education and political issues.

Currently, Syaura is focusing on producing artworks, publications, and art workshops relating to forgotten histories and the poor education system in Indonesia. Her works have been exhibited at "Biennale Jogja XIII: Hacking Conflict, Indonesia Meets Nigeria", Jogja National Museum (2015), "Inside/Outside the Skin: Beyond Masculinity", Ark Galerie Yogyakarta (2016), "On a Lighter Note", Ark Galerie Yogyakarta (2017), "Berdiam/Bertandang: Art for Refuge", National Gallery of Indonesia (2018) and "LIFEs: Literature and Ideas Festival", Salihara Community Jakarta (2019).

DIALITA (Mixtracks) (2020)
Pemutar musik pada paket kayu
10 x 7 x 3,5 cm (Edisi 1/5)

These tracks were composed by 1965s ex-political prisoners during their incarceration in the detention camps. Writing music is one of therapeutic activities which they could do silently to keep their spirit and sanity at that time. Today, the survivors of this event work together to collect the scattered materials and voice their mind through the music in a choir group called DIALITA (Di Atas Limapuluh Tahun). They are one of the important generations in Indonesia that could teach us how to keep our spirit alive and never give up though sometimes life is hard to live on.



SYSKA LA VEGGIE

Bernama asli Syska Liana, S.I.Kom, S.Sn. Kelahiran Surabaya, 18 Maret 1989. Seorang perupa visual, perupa performans, dan aktivis hak perempuan. Beberapa kali berkarya dalam bentuk karya seni rupa (lukis, grafis cukil, seni performans), sebagai *art director* dalam produksi sinematografi, menulis essai, dan terlibat dalam beberapa manajemen pameran dan kegiatan seni lainnya. Saat ini tengah menjabat sebagai Komite Seni Rupa Dewan Kesenian Sidoarjo. Seharusnya pada April lalu, magang di Museum MACAN, lanjutan dari program APIK Manajemen Pameran Seni Rupa. Namun, karena terhalang pandemi, maka magang ditunda.

Maternity (2018)
Cukil kayu di atas kain blacu
67 x 45 cm (Edisi 3/4)

Tubuh perempuan secara kodrati memiliki rahim, dianggap sebagai alat reproduksi. Sistem dan struktur sosial politik kemudian mengonstruksi perempuan sebagai makhluk yang memiliki fungsi maternitas. Evolusi sosial memandang perempuan tak lebih dari sekadar kegunaan alat reproduksi yang akhirnya berujung pada pemikiran domestifikasi perempuan. Perempuan bukan sekedar objek reproduksi, perempuan mempunyai hak akses hidup yang sama dalam segala bidang seperti manusia lainnya.

No.090



TAUFIQURRAHMAN

Artist, Illustrator & Graphic Designer.
Born in Palu, 1994. He graduated from
Communication Studies, Tadulako
University, in 2017. Works as a graphic
designer and illustrator. Co-founder of
Forum Sudutpandang, Palu. He studied
experimental visual in the Milisifilem
Collective and performance art in 69
Performance Club.

Serangan Makhluk Terbang 1 (2018)

Kolase di atas kertas
29.7 x 42 cm

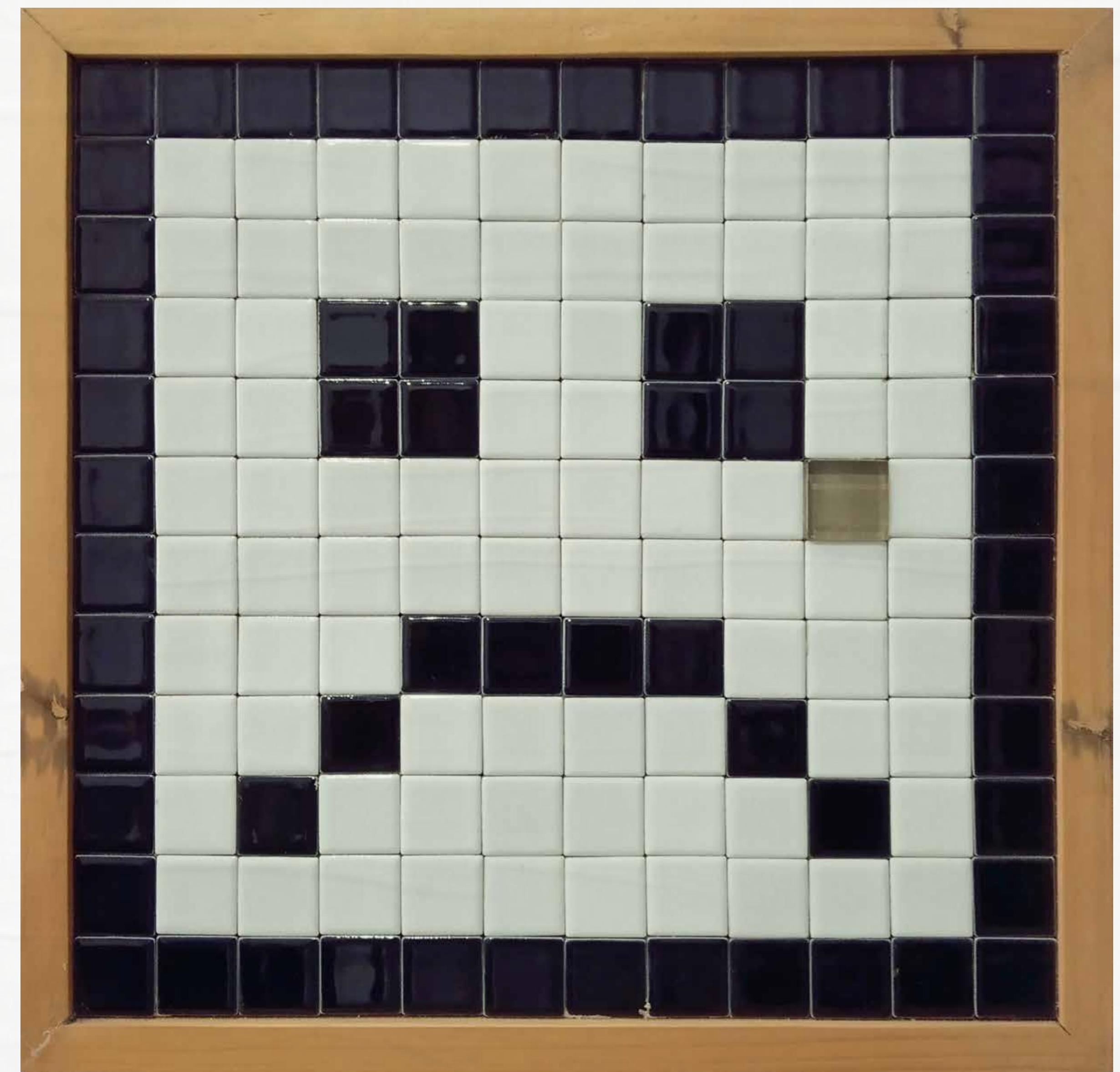
Karya ini merupakan salah satu dari 3 seri "Serangan Makhluk Terbang." Medium kolase, dengan temuan citraan hasil reproduksi dari berbagai media cetak, menjadi fiksi yang kemudian dapat diimajinasikan secara subjektif ke konteks sosial yang lebih luas.

No.091



TENNESSA QUERIDA

Lahir di bandung 21 September 1988, lulus S1 jurusan Desain Mode dan Busana IKJ, bekerja sebagai *visualizer*, ilustrator, mural, *event decoration*, *wardrobe*. Menyukai musik, film, fotografi, seni kontemporer. Bagi Tennessa berkarya dan hasil karya adalah hal yang esensial, berdampingan dengan kehidupan dasar manusia.



Sadisfaction (2017)

Ubin keramik di atas multipleks, bingkai kayu
34 x 34 cm

Kata 'Sad' dan 'satisfaction' yang digabungkan menjadi 'sadisfaction' karena saat pembuatan karyanya yang spontan atas rasa sedih dan puas dialami dengan secara bersamaan.

TIMOTEUS ANGGAWAN KUSNO

Timoteus Anggawan Kusno
(b. 1989) is an artist who composes his works in various medium including installations, drawings, videos. He renders narratives which stretch in the liminality of fiction and history, imagination and memory. Angga draws the questions on the coloniality of power and what are left unseen. He had been commissioned and shown his work in major art institutions including Dr. Bhau Daji Lad Mumbai City Museum, India, Center for Fine Art Brussels, Belgium. His works have been collected by public institution including National Museum of Modern and Contemporary Art Seoul, Korea, and Museum of Contemporary Art Taipei.

Wild Birds (2016)

Kolase, tinta, dan cat akrilik di atas halaman dari 'We Find Australia' (1933) di atas aluminum bond
27 x 21 x 1,5 cm

Seri karya ini dibuat pada periode proses residensi Kerjasama, yang diselenggarakan oleh Asialink dan Cemeti di tahun 2016. Dalam residensi yang terbagi dua periode ini, saya bekerja bersama perupa Australia Tony Albert. Karya ini berangkat dari refleksi dan pengalaman partisipasi kami berproses bersama komunitas Aboriginal di Alice Springs. Bersama-sama kami memaknai lagi gagasan atas lansekap, menengok kembali serta mempertanyakan ulang tatapan atas "lansekap" yang niscaya merupakan warisan kolonialisme yang secara ironis terus direproduksi sampai hari ini.

No.093



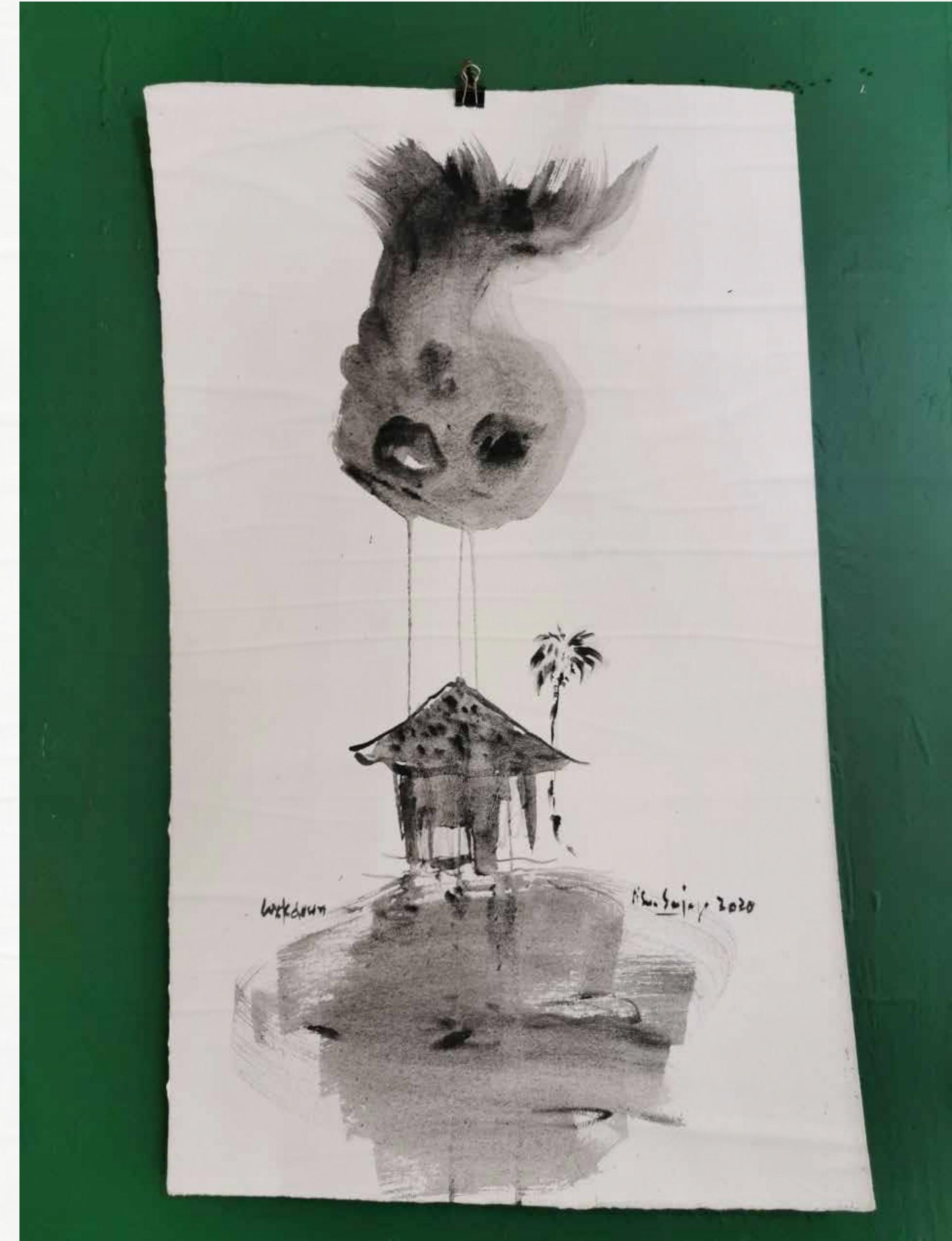
TISNA SANJAYA

Tisna Sanjaya (b. Indonesia, 1958) is a multidisciplinary Indonesian contemporary artist whose work mixes Western printmaking techniques, performance, drawing, literature, and local traditions that strongly addresses environmental and socio-political concerns. Tisna Sanjaya studied art in Bandung Institute of Technology (ITB), and the Hochschule Fur Bildende Kunste, Braunschweig. His works featured in major international exhibition such as Gwangju Biennale (2004); the Indonesian Pavilion for the 50th Venice Biennale (2003), 'If the World Changed', Singapore Biennale (2013) and 'Maju Kena, Retreating by: Acting in the Present', Jakarta Biennale (2015). In 2014, Tisna received the Anugerah Adhikarya Seni Rupa, an award from the Ministry of Tourism and Creative Economy, Indonesia. In 2012, a book titled *Cigondewah*: an art project was published part of his solo project by NUS Museum, Singapore. In 2018, he held solo exhibition in National Gallery of Indonesia titled 'Potret Diri Sebagai Kaum Munafik' which reflected on religious practices in contemporary society.

Lockdown (2020)

Cat air dan tinta cina di atas kertas Hahnemuehle
45 x 70 cm

Drawing ini saya kerjakan selama proses stay at home, work at home. Selama saya berada dalam siklus COVID-19 terus berupaya merenungkan, kontemplasi dan mencari upaya, cara, media untuk terus intens mengekspresikan menjadi karya seni. Antara lain seri drawing COVID-19 ini yg mempergunakan media cat air, akrilik di atas kertas.



TRI ADI PRASETYO

I am cinematographer (Director of Photography) graduated from Indonesian Institute of Arts Yogyakarta, Department of Film and Television, with over 5 years experience in handling multi-nationals clients, with his massive passion in visual art, photography and cinematography, is a person with eyes for storytelling, details and beauty.

My works in visual storytelling in both still and motion picture is one of my strongest ways to communicate, professional experiences from feature film, short film, commercial video, documentary film, and experimental art video.

Bissu Bugis (2018)
Cetak kanvas (Spanram)
60 x 90 cm

No.095 Bissu Nisa merupakan subjek dari semangat mempertahankan tradisi Segeri Sulawesi Selatan.



UJI HAHAN HANDOKO

Uji Handoko Eko Saputro a.k.a. Hahan (b. 1983, Indonesia) creates works characterized by an ongoing tussle between 'high art' and 'low art', blurring realism with decoration. His works illustrates a point of contact that exists between urbanization and agrarianism or between the local and the global that both critique and admit complicity with the structures and mechanisms of the commercial artworld. Indeed, themes of rejection and success are present throughout Hahan's practice, which spans painting, sculpture, drawing and print-making. These works offer an insight into the psyche of a post-boom South-East Asian artist navigating the complexities and challenges of an expanding global art world. Hahan is creating a sense of movement and spontaneity in what can be described as a topsy-turvy reality steeped in satirical humor. He has participated in numerous group exhibitions in Indonesia and abroad, such on 'Contemporary Worlds: Indonesia' at National Gallery of Australia, Canberra 2019, NGV TRIENNIAL 1st 2017 Melbourne and APT 7th 2012 Brisbane.

Nirmana 11062020 (2020)
Tinta India, Eolin di atas kertas
15,2 x 20,1 cm

Seri drawing yang saya kerjakan ini adalah sebagai upaya habituasi dalam memaknai waktu produktivitas. Drawing mengajak saya untuk kembali pulang dalam memaknai laku menjadi seorang seniman tanpa mengundang hiruk-pikuk kerja keproduksian dalam menyelenggarakannya. Memandu saya dalam meraba rencana pun mengingatkan untuk jujur atas apa yang mampu untuk dikerjakan.

No.096



ULA ZUHRA SOENHARJO

Ula Zuhra Soenharjo (b. 1993) is a Jakarta based illustrator whose work largely uses Chinese ink, acrylic paint, and gouache paint depicts women in various situations. Her main inspirations are B-movies, beautiful girls and youthful sexuality.



Lost Summer (2020)

Gouache dan tinta di atas kertas

2 buah kertas 21 x 29,7 cm (dengan bingkai)

This year, summer was missing. We later found it but it wasn't the same. I dream of a summer that never came. So we left our bathing suits at home, and closed our eyes, because we dreamt of a summer that never came.

UNIK YUNIA NURTANTY

Unik Yunia Nurtanty lahir di Kuningan Jawa barat, lulusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Kuningan. Selain menjadi ibu rumah tangga, mengajar juga. Aktif menulis puisi, dan berkarya dengan beragam media, ia merupakan salah satu pendiri TUDGAM, sebuah organisasi seni rupa kontemporer di Kuningan dan juga pengagas Kuningan Biennale bersama suami dan beberapa perupa muda Kuningan.

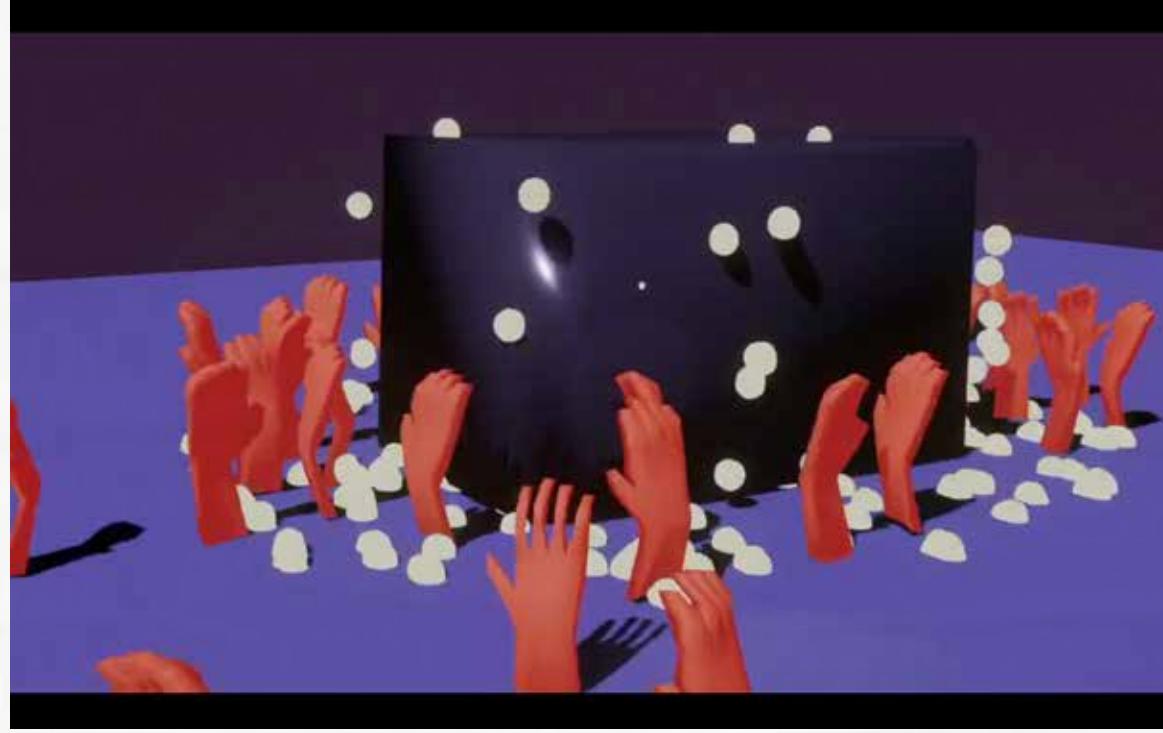
Respon Positive (2020)
Fotografi
40 x 30 cm

Respon Positive serupa curahan hati seorang perempuan yang menanti buah hati, dan tak lama Tuhan menjawab dengan berita baik. Dengan menunjukkan tanda kehamilan garis duanya dan disandingkan dengan lembar ayat suci ini merupakan berita menyenangkan yang baik pula untuk di publikasikan.



VALERIE VICTORIA

I am a second year student at Rhode Island School of Design and a designer/artist focusing on the discovery of space and its significance to the viewers. I have a strong interest in the relation of post-digital arts where the media is a means to an end, not an end itself.



A Journey Through Clusters (2020)

Animasi digital

No.099 1280 x 720 px (Edisi 1)

WIDI PANGESTU SUGIONO

Widi Pangestu Sugiono bekerja menggunakan kertas sebagai proses artistiknya dengan mengadaptasi teknik pembuatan kertas (*papermaking*). Baginya menggunakan material tertentu juga adalah proses untuk mempelajari dan mengenal segala potensinya atau wataknya sendiri yang ditentukan, misalnya, oleh warna, struktur, kekuatan, ukuran, daya tahan, susunan kimia dan lainnya yang diimplementaskan pada karyanya sekaligus memberikan ruang untuk membubuhkan ide dan memberikan wujud baru terhadap material yang digunakan.



Papercrete curved (2019)
Beton dan bubur kertas
29 x 29 cm (43 x 43 cm dengan bingkai)

Papercrete adalah istilah untuk menunjukkan material alternatif pada kegunaan arsitektur dengan menggunakan semen dan bubur kertas sebagai formulasinya. Dalam banyak penelitian, *papercrete* banyak memiliki keunggulan dari potensi yang dihasilkannya. Salah satunya memiliki bobot yang lebih ringan dan tahan api. Karya ini mencoba untuk mengenal dan mempelajari bahan baku atau material yang dapat dimanfaatkan dari lingkungan sekitar.

WIMO AMBALA BAYANG

Wimo Ambala Bayang, salah satu pendiri Ruang Mes 56 dan Video Battle, selain bekerja secara kolektif, karya individualnya mencerminkan perspektif unik, tidak untuk mengritik namun membuat kita memikirkan kembali kebiasaan yang tampaknya 'selalu ada di sana'; sejarah, fakta, mayor dan minor dalam kehidupan sehari-hari. Bermain realitas visual, mengabungkan pandangan nyata dan fantasi yang dibayangkan, cenderung membuka lapisan budaya yg berbeda, guna memahami masyarakat kontemporer yang heterogen. 10 tahun ini mengikuti program residensi perupa internasional, di Cina, Australia, Belanda, Denmark, dan Rumania. Sebagai co-curator Festival Foto Internasional Jimei X Arles dan Mes X Foam. Dimana ia mengeksplorasi ide, metode dan perbedaan konteks terkait perkembangan fotografi kontemporer.



Lelaki Berlidah Buaya (2006)
Digital print di atas fine art paper
25 x 25 cm 5 + 2 (AP)

No.101 Foto hitam putih berupa potret diri seniman sebagai lelaki yang bertelanjang dada dan menjulurkan Lidah Buaya

WIRANI PUTRI RAHMANIA

Saya seorang perempuan kelahiran 1997, bertempat tinggal di Jakarta. Memulai hidup berkesenian sejak tahun 2017. Sekarang saya berprofesi sebagai guru seni rupa di salah satu SD swasta di Jakarta sekaligus melanjutkan sekolah tinggi di Institut Kesenian Jakarta. Saya telah mengikuti pameran bersama di Galeri Cipta 2 tahun 2018, Galeri Nasional tahun 2019, dan di Galeri IKJ tahun 2020. Semangat saya dalam berkesenian adalah untuk berpartisipasi dengan berkontribusi ide-ide, pikiran, maupun perasaan melalui karya seni rupa yang memiliki wujud untuk menginspirasi maupun sekedar dinikmati oleh masyarakat.

Slummy (2019)

Cetak di atas genteng tanah liat jenis daun
26 x 33 cm (Edisi 4)

Secara umum konsep saya berlatar belakang dari pengalaman ikut dalam organisasi sosial yang berperan aktif ikut program bakti sosial dengan berkeliling ke perumahan elit untuk mengajak bersama-sama membantu mereka yang kurang beruntung, disisi lain saya juga berperan di organisasi tersebut sebagai pengajar anak kecil yang terlahir dari keluarga kurang beruntung dan hidup di lingkungan kumuh, di tambah ada keresahan dalam diri sendiri melihat dan merasakan kenyataan bahwa betapa tidak nyamannya hidup di lingkungan kumuh. Penulis sendiri bisa mengatakan seperti itu karena pernah merasakan hidup di lingkungan kumuh dan hidup di lingkungan yang elit. Pada karya seni media dua-dimensi ini penulis menuangkan semua pengalaman dan keresahan tersebut dengan membuat karya dua-dimensi bermedia genteng yang terdapat peta lingkungan kumuh dan lingkungan elite. Peta tersebut penulis edit dengan pointilis yang menggunakan digital.



WISNU AURI

Pekerja seni yang bekerja dan berkarya dengan mengeksplorasi beberapa macam media sesuai dengan pilihan dan kebutuhannya untuk merealisasikan gagasan dalam membuat karya.

Still Poems (2014)

Botol limun, kertas-kertas buku tua, tinta permanen

Dimensi beragam (Tinggi 27 cm; Diameter 7 cm)

Edisi 1/5

Ketika saya berburu buku di pasar loak Yogyakarta tahun 2014, saya menemukan satu buku tebal yang telah usang yang berisikan lembaran puisi-puisi. Saya menemukan dalam kondisi rusak dan sudah tidak bisa dibaca lagi secara keseluruhan karena kondisi kertas sudah sangat rapuh, dipegang saja sudah menjadi serpihan-serpihan kecil. Kemudian saya masukkan kedalam botol limun, dan selanjutnya saya mempertanyakan kembali: "Apakah ini masih Puisi?... Ya ini masih puisi," jawab saya.

No.103



YANG ADINDA

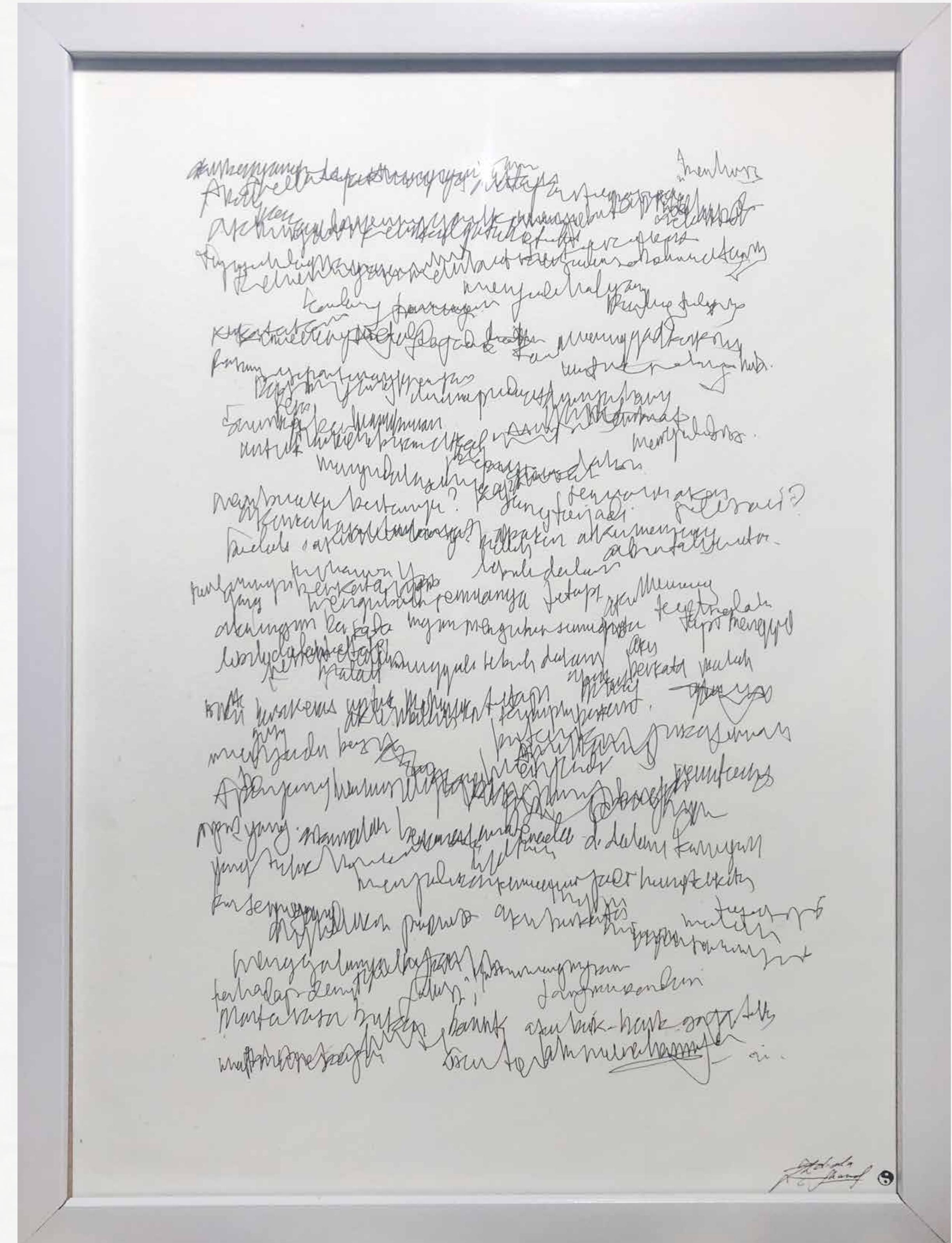
Yang Adinda is a Jakarta based aspiring artist and a human being that is available for assignments and commissions. Extremely motivated to constantly develop her skills and grow professionally. She has always enjoyed experimenting with various media but mainly focused on conceptual writing and deadpan photography.

Hope (2020)

Tinta di atas kertas

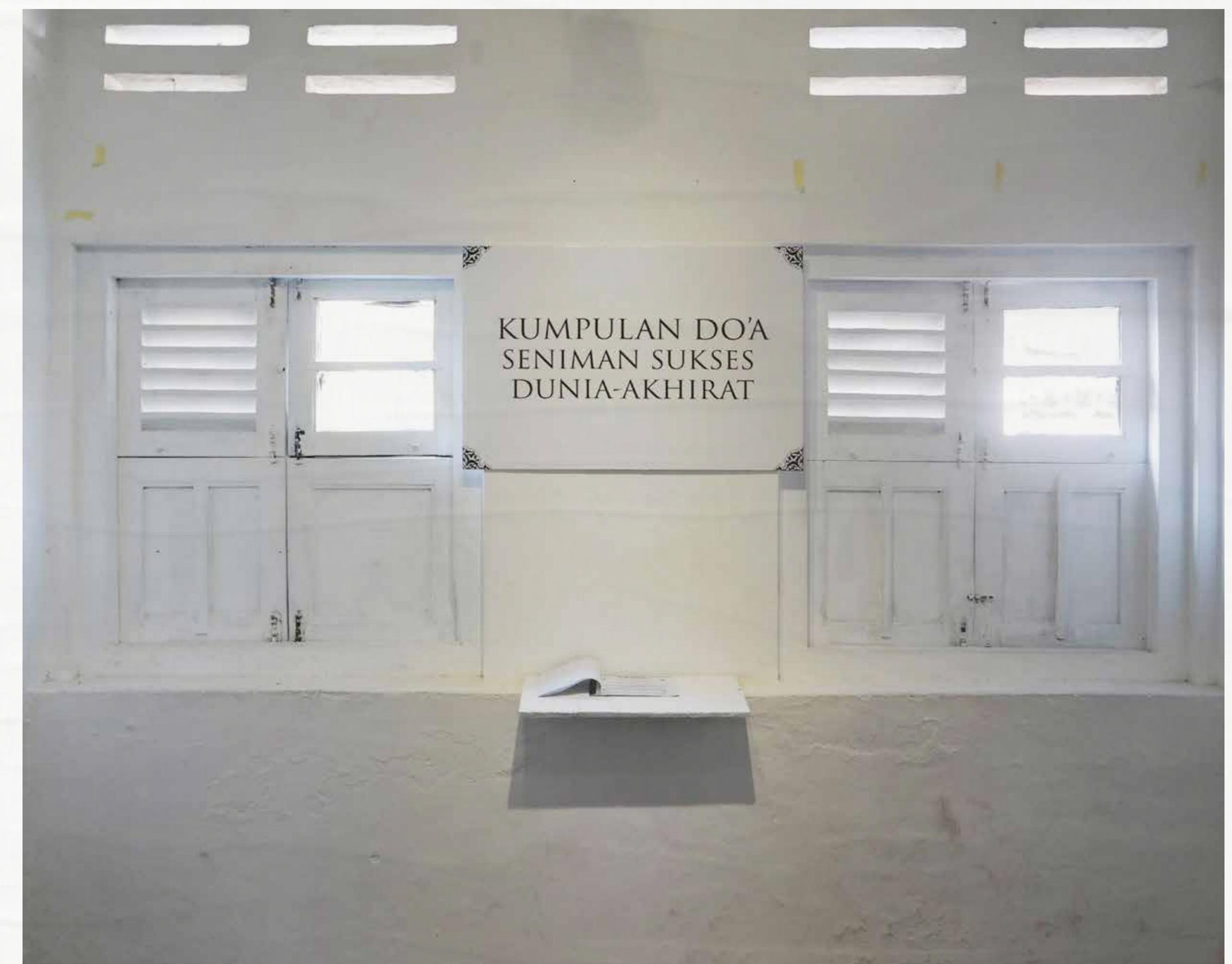
34 x 46 cm (Edisi 1/1)

How can our life be full of absurdity but still beautiful? Why can't we be happy just being ourselves? What values should I pursue in life? To this eternal question of ours, different eras have found different answers, but only when the "self" takes on these answers through transcendental thinking the genuine meaning of each answer come within our reach. Our background and circumstances may influence who we are but we are responsible for who we become. Therefore this is where hope play its part. Hope, in an essence, is the embodiment of pain is felt by a person as they grow up; felt when they are unsure of where to stand. This paper calls for you, it calls for you to express things that has long been unspoken, has disappeared into silence; it is also a reminder, to be better in the future.



YOVISTA AHTAJIDA

Yovista Ahtajida is an independent artist based in Jakarta. Yovista often brought up the relation of Capitalism and Islamism in his work based on his fundamentalist Muslim family experience and educational background. In 2012, he established The Youngrrr, a video art collective. His work with The Youngrrr has been presented in European Media Art Festival (EMAF) 2014, the 64th Berlin International Film Festival (Berlinale) Forum Expanded, and Jakarta Biennale 2015. His solo works have been presented in Video Vortex XII Kochi Muziris Biennale, W:OW Torrance Art Museum Los Angeles, and nominated in Bandung Contemporary Art Award #5. His solo exhibition "Hijrah" was held in 2018 at LIR Space, Yogyakarta.



Kumpulan Doa Seniman Sukses Dunia Akhirat (2018)

Cetak di atas kertas, buku-buku

84,1 x 59,4 cm (kertas); 21 x 14,8 cm (buku) (Edisi 3)

Doa untuk kepentingan dunia adalah bentuk negosiasi yang paling sempurna antara agama dan kapitalisme. Saya mengumpulkan doa-doa Islami agar menjadi sukses dan kaya dengan cepat dan kemudian menarik konteksnya ke dalam karier seorang artis. Karya ini dipresentasikan dalam pameran tunggal "Hijrah."

YUNIRA SAMANTHA

Nama saya Yunira Samantha. Saya lahir di Jakarta. Sejak kecil saya senang menggambar. Setelah lulus sekolah saya kuliah di bidang fashion. Namun saya menyadari diri saya tidak passionate di bidang tersebut. Dan ayah saya melihat ketertarikan saya lebih kepada dunia seni daripada fashion design. Ayah saya pun mendorong saya untuk lebih baik kuliah di bidang seni saja karena beliau melihat saya lebih tertarik dan memiliki potensi di bidang seni. Hal itu membuat saya mencari apakah ada fakultas seni di Jakarta, dan akhirnya saya menemukan Institut Kesenian Jakarta. Saya mendaftar sebagai mahasiswa IKJ tahun 2017.

Berlin Wall (if you love somebody set them free) (2019)
Cat akrilik di atas kanvas
100 x 100 x 3 cm

Karya saya menceritakan tentang kondisi politik antara Berlin Barat dan Berlin Timur. Pada saat Berlin Timur dan Barat berselisih pada tahun 1950-an, kedua negara dipisahkan oleh sebuah tembok raksasa yang dibangun oleh pihak dari Berlin Timur yang disokong oleh Uni Soviet. Suatu hari warga Berlin Timur mengumpulkan tumpukan sampah, dan dengan sengaja membuangnya ke Berlin Barat dengan cara melemparkannya melewati tembok setinggi 3 meter berkawat duri yang menjadi pemisah kedua kota kembar itu. Hal itu mereka lakukan sebagai upaya provokasi untuk memancing kemarahan warga Berlin Barat. Dengan cara ‘sederhana’ itu, mereka ingin memantik keributan guna memperuncing konflik Blok Timur dengan blok Barat. Reaksi warga Berlin Barat sungguh di luar dugaan pihak Berlin Timur. Mereka justru mengumpulkan sejumlah makanan disertai tulisan: “Terima kasih atas pemberiannya. Kami hanya bisa memberi apa yang kami miliki. Semoga bisa bermanfaat bagi kalian, saudara-saudaraku sebangsa.”



CARA MENDUKUNG

- 1 Kunjungi shop.museummacan.org pada tanggal 25 Juni – 1 Juli 2020
- 2 Anda dapat mengakses katalog karya seni oleh para perupa Indonesia yang berpartisipasi. Tunjukkan dukungan dengan membeli kupon bernomor untuk mendapatkan salah satu karya tersebut secara acak. Setiap kupon berharga Rp1.000.000 (tidak termasuk biaya pengiriman domestik dan penanganan karya). Anda dapat mengetahui karya yang pada hari “arisan”
- 3 Selesaikan proses pembayaran, dan simpanlah nomor yang Anda dapatkan
- 4 Pada 2 Juli 2020, kami akan mengadakan sesi Ungkap Karya dalam sesi Instagram Live di @museummacan dan @shopatmacan_id. Temukan karya yang Anda dapatkan sesuai nomor yang Anda miliki!
- 5 Kami akan mengirimkan karya pada Anda setelah sesi Ungkap Karya paling lambat 30 (tiga puluh) hari kerja
- 6 Dukungan Anda akan disalurkan pada perupa atau organisasi sosial pilihan mereka.

HOW TO SUPPORT

- 1 Visit shop.museummacan.org between 25 June – 1 July 2020
- 2 You will be able to see a catalogue of works by Indonesian artists. Support by purchasing a numbered coupon to get one of the works at random. Each coupon is priced at IDR1.000.000 (excluding domestic shipping and handling fees). All artworks are anonymous until the live raffle
- 3 Complete payment for your coupon, and hold on to the number!
- 4 On 2 July 2020, we will host a Live Raffle on @museummacan and @shopatmacan_id. Find out which artwork you've got!
- 5 We will ship your artworks right after the raffle no later than 30 (thirty) business days
- 6 Your support will be donated to artists or their charities of choice.